



Dinas Arsip dan Perpustakaan
Pemerintah Kota Semarang

Laporan Akhir

Kajian Pengukuran Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) Kota Semarang Tahun 2025



DINAS ARSIP DAN PERPUSTAKAAN KOTA SEMARANG



<https://arpusda.semarangkota.go.id/>



024 7466215



Jl. Prof. Sudarto No.116, Sumurboto,
Kec. Banyumanik, Kota Semarang, 50269



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Dasar Hukum	4
1.3. Tujuan	5
1.4. Manfaat	6
1.5. Ruang Lingkup Kegiatan	6
1.6. Sistematika Laporan.....	7
BAB II KAJIAN TEORI DAN METODE PENELITIAN	8
2.1. Kajian Teori.....	8
2.1.1. Gemar Membaca	8
2.1.2. Hubungan Minat Baca, Gemar Membaca, dan Budaya Membaca	10
2.1.3. Kerangka Konseptual Tingkat Gemar Membaca	12
2.1.4. Perilaku Membaca Masyarakat	19
2.1.5. Perhitungan Tingkat Gemar Membaca	20
2.2. Metode Pelaksanaan Survei.....	21
2.2.1. Metode Pengumpulan Data	21
2.2.2. Objek Penelitian	22
2.2.3. Kebutuhan Data	23
2.2.4. Alur Pengumpulan Data	25
2.3. Instrumen Penelitian	26
BAB III GAMBARAN UMUM KOTA SEMARANG	31
3.1. Kondisi Geografis.....	31
3.2. Kondisi Demografi/Kependudukan.....	33
3.3. Kondisi Pendidikan	35
3.3.1 Rata-rata Lama Sekolah.....	36
3.3.2. Harapan Lama Sekolah.....	36
3.3.3. Partisipasi Sekolah.....	37





3.3.4. Angka Putus Sekolah.....	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	43
4.1. Deskripsi Data Responden (Jenis Kelamin, Usia, Tingkat Pendidikan, Jenis Pekerjaan).....	43
4.1.1. Jenis Kelamin Responden.....	43
4.1.2. Usia Responden	44
4.1.3. Tingkat Pendidikan Responden	45
4.1.4. Jenis Pekerjaan Responden	46
4.2. Aktivitas Membaca Masyarakat	47
4.2.1. Kepemilikan Koleksi Masyarakat	47
4.2.2. Kegiatan Sehari-hari	48
4.2.3. Motivasi Membaca.....	50
4.3. Tingkat Kegemaran Membaca Masyarakat	52
4.3.1. Frekuensi Membaca	52
4.3.2 Durasi Membaca.....	55
4.3.3. Jumlah Bahan Bacaan	57
4.3.4. Frekuensi Akses Internet	59
4.3.5. Durasi Akses Internet.....	62
4.3.6. Nilai Tingkat Kegemaran Membaca	64
4.4. Preferensi Membaca Masyarakat	66
4.4.1. Pilihan Tema Bacaan	67
4.4.2. Format Bacaan Masyarakat.....	69
4.4.3. Sarana/Prasarana Pendukung Kegiatan Membaca	70
4.4.4. Intensitas Kunjungan Perpustakaan.....	71
4.4.5. Intensitas Membeli Buku.....	72
4.4.6. Lokasi Baca Tertentu	73
4.4.7. Pilihan Jenis Koleksi Referensi.....	75
4.4.8 Manfaat Membaca.....	76
BAB V PENUTUP	78
5.1 Kesimpulan	78
5.2 Rekomendasi.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	83





DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1	Definisi Operasional Dimensi Tingkat Gemar Membaca	18
Tabel 2. 2	Jumlah Responden Tingkat Kegemaran Membaca.....	23
Tabel 2. 3	Kebutuhan Data Penelitian.....	24
Tabel 3. 1	Luas Wilayah Kota Semarang	31
Tabel 3. 2	Jumlah Penduduk Per Kecamatan Tahun 2024	33
Tabel 3. 3	Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2024.....	34
Tabel 4. 1	Tabel Frekuensi Membaca Kota Semarang Tahun 2025.....	53
Tabel 4. 2	Tabel Frekuensi Membaca Setiap Kecamatan di Kota Semarang Tahun 2025.....	54
Tabel 4. 3	Tabel Durasi Membaca Kota Semarang Tahun 2025.....	56
Tabel 4. 4	Tabel Durasi Membaca Setiap Kecamatan Kota Semarang Tahun 2025.....	56
Tabel 4. 5	Tabel Jumlah Bahan Bacaan Kota Semarang Tahun 2025	58
Tabel 4. 6	Tabel Jumlah Bahan Bacaan Setiap Kecamatan di Kota Semarang Tahun 2025	59
Tabel 4. 7	Tabel Frekuensi Akses Internet Kota Semarang Tahun 2025	61
Tabel 4. 8	Tabel Frekuensi Akses Internet Setiap Kecamatan Kota Semarang Tahun 2025 ...	61
Tabel 4. 9	Tabel Durasi Akses Internet Kota Semarang Tahun 2025	63
Tabel 4. 10	Tabel Durasi Akses Internet Setiap Kecamatan Kota Semarang Tahun 2025	64
Tabel 4. 11	Tabel Nilai Tingkat Kegemaran (TGM) Kota Semarang.....	65





DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1	Pengertian dan Hubungan Minat Baca, Gemar Membaca dan Budaya Baca	10
Gambar 2. 2	Kerangka Konseptual Tingkat Gemar Membaca	13
Gambar 2. 3	Alur Pengumpulan Data Kajian TGM Tahun 2025	25
Gambar 3. 1	Peta Kota Semarang dan Sekitarnya	32
Gambar 3. 2	Penduduk Kota Semarang Berdasarkan Kelompok Usia Tahun 2024	35
Gambar 3. 3	Target dan Realisasi Rata-Rata Lama Sekolah Kota Semarang Tahun 2020-2024..	36
Gambar 3. 4	Target dan Realisasi Harapan Lama Sekolah Kota Semarang Tahun 2020-2024....	37
Gambar 3. 5	Target dan Realisasi APK PAUD Kota Semarang Tahun 2020-2024.....	38
Gambar 3. 6	Target dan Realisasi APK SD/MI Kota Semarang Tahun 2020-2024.....	38
Gambar 3. 7	Target dan Realisasi APK SMP/MTS Kota Semarang Tahun 2020-2024	39
Gambar 3. 8	Target dan Realisasi APM SD/MI Kota Semarang Tahun 2019-2024.....	40
Gambar 3. 9	Target dan Realisasi APM SMP/MTs Kota Semarang Tahun 2020-2024.....	41
Gambar 3. 10	Target dan Realisasi Angka Putus Sekolah SD/MI dan SMP/MTs Kota Semarang Tahun 2019-2024.....	41
Gambar 3. 11	Target dan Realisasi APtS SMP/MTs Kota Semarang Tahun 2020-2024	42
Gambar 4. 1	Grafik Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	44
Gambar 4. 2	Grafik Jumlah Responden Berdasarkan Usia	44
Gambar 4. 3	Grafik Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	45
Gambar 4. 4	Grafik Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan.....	46
Gambar 4. 5	Grafik Kepemilikan Koleksi Masyarakat Kota Semarang Tahun 2025	48
Gambar 4. 6	Grafik Kegiatan Sehari-Hari Masyarakat Kota Semarang Tahun 2025.....	50
Gambar 4. 7	Grafik Motivasi Membaca Kota Semarang Tahun 2025	51
Gambar 4. 8	Grafik Frekuensi Membaca Kota Semarang Tahun 2025.....	53
Gambar 4. 9	Grafik Durasi Membaca Kota Semarang Tahun 2025.....	55
Gambar 4. 10	Grafik Jumlah Bahan Bacaan Kota Semarang Tahun 2025	58
Gambar 4. 11	Grafik Frekuensi Akses Internet Kota Semarang Tahun 2025	60
Gambar 4. 12	Grafik Durasi Akses Internet Kota Semarang Tahun 2025	63
Gambar 4. 13	Grafik Tingkat Kegemaran Membaca Kota Semarang.....	66
Gambar 4. 14	Grafik Pilihan Tema Bacaan Kota Semarang Tahun 2025	68
Gambar 4. 15	Grafik Format Bacaan Kota Semarang Tahun 2025.....	70





Gambar 4. 16	Grafik Sarana/Prasarana Pendukung di Kota Semarang Tahun 2025	71
Gambar 4. 17	Grafik Intensitas Kunjungan Perpustakaan di Kota Semarang Tahun 2025	72
Gambar 4. 18	Grafik Intensitas Membeli Buku di Kota Semarang Tahun 2025	73
Gambar 4. 19	Grafik Lokasi Baca Tertentu di Kota Semarang Tahun 2025	74
Gambar 4. 20	Grafik Jenis Koleksi Referensi di Kota Semarang Tahun 2025.....	76
Gambar 4. 21	Grafik Manfaat Membaca Bagi Masyarakat Kota Semarang Tahun 2025	77



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kegiatan Pembudayaan Kegemaran Membaca sudah banyak dilakukan di berbagai daerah dalam rangka penguatan budaya gemar membaca dan literasi masyarakat Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan amanat Pembukaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan dan Peraturan pemerintah Nomor 24 tahun 2014 tentang pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, tujuan dibentuknya Perpustakaan adalah untuk meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa melalui pengembangan dan pendayagunaan perpustakaan sebagai sumber informasi berupa karya tulis, karya cetak, dan karya rekam. Pada Pasal 48 Ayat 1, tentang Pembudayaan Kegemaran Membaca juga ditekankan kembali bahwa pembudayaan kegemaran membaca dilakukan melalui satuan keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat.

Kegiatan pembudayaan kegemaran membaca masyarakat juga merupakan upaya dalam mewujudkan tujuan dari Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Kuatnya keterkaitan antara budaya gemar membaca masyarakat dan tujuan UUD 1945, pembudayaan kegemaran membaca masyarakat haruslah memiliki dampak yang signifikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mencapai hal tersebut, pemerintah baik pusat maupun daerah dan masyarakat perlu bersama-sama melakukan kegiatan kolaboratif, sinergis, dinamis, dan konstruktif untuk mewujudkan budaya kegemaran membaca masyarakat. Kondisi ini seperti yang ditegaskan dalam salah satu amanat Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan Pasal 49 bahwa Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan masyarakat mendorong tumbuhnya taman bacaan masyarakat dan rumah baca untuk menunjang pembudayaan kegemaran membaca.

Peningkatan Kegemaran Membaca Masyarakat juga menjadi salah satu agenda prioritas nasional. Untuk meningkatkan kegemaran membaca, pemerintah



pusat telah menerbitkan Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 4 tahun 2021 tentang Akademi Literasi. Akademi adalah wadah kolaborasi pegiat literasi. Sementara itu literasi adalah kemampuan dan kedalaman pengetahuan seorang terhadap suatu subjek ilmu pengetahuan. Akademi literasi bertujuan untuk mewujudkan kolaborasi Pegiat Literasi melalui pemberdayaan masyarakat yang integratif dan partisipatif; dan meningkatkan nilai Gemar Membaca dan indeks pembangunan Literasi masyarakat. Adapun manfaat Akademi Literasi yaitu memotivasi Pegiat Literasi dalam upaya pembudayaan Gemar Membaca dan Literasi; dan efisiensi dan efektivitas dalam pembudayaan Gemar Membaca dan Literasi.

Tekad pemerintah untuk meningkatkan budaya gemar membaca masyarakat akhirnya tampak jelas tertuang dalam program strategis nasional sejak tahun 2020. Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 19 Tahun 2024 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2019 tentang Laporan dan Evaluasi Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah menyebutkan bahwa salah satu indikator kinerja kunci (IKK) urusan Pemerintahan bidang Perpustakaan yang salah satu outcome yang harus dicapai adalah Nilai Tingkat Kegemaran Membaca Masyarakat (TGM). Dengan adanya *outcome* tersebut, maka pemerintah daerah harus memperhatikan dan menggarap dampak perpustakaan maupun penyedia bahan bacaan lainnya dalam meningkatkan kegemaran membaca masyarakat.

Perpustakaan menjadi wahana pelestarian untuk menumbuhkan budaya kegemaran membaca melalui pengembangan dan pendayagunaan perpustakaan sebagai sumber informasi yang berupa karya tulis, karya cetak dan / karya rekam. Tentunya kegemaran membaca dapat didorong melalui penyediaan bahan bacaan dan fasilitas yang memadai di perpustakaan. Perkembangan perpustakaan di Kota Semarang sudah cukup meningkat terutama perpustakaan umum, baik yang didirikan oleh pemerintah daerah maupun masyarakat. Dari sisi koleksi perpustakaan umum daerah Kota Semarang selain memiliki koleksi cetak yang cukup lengkap juga memiliki koleksi digital. Walaupun demikian perkembangan



secara kuantitas dan fisik kelembagaan perpustakaan belum diikuti dengan peningkatan kuantitas dan kualitas, koleksi, sarana dan prasarana, pelayanan, tenaga, penyelenggaraan, dan pengelolaan perpustakaan. Pengembangan perpustakaan masih bersifat parsial dan belum banyak yang memenuhi standar perpustakaan. Oleh sebab itu, perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan yang baik perlu dirumuskan dalam upaya pembinaan dan pengembangan perpustakaan kedepan.

Pengembangan dan pendayagunaan perpustakaan diarahkan pada meningkatnya kegemaran membaca masyarakat (*reading habit society*) menuju masyarakat belajar (*learning society*) yang berujung pada peningkatan kecerdasan kehidupan bangsa. Oleh sebab itu, perpustakaan harus menyediakan koleksi yang lengkap dan mudah serta murah. Untuk memanfaatkannya, peran masyarakat dalam pengembangan dan pendayagunaan perpustakaan sangat penting sehingga perlu adanya dorongan dengan berbagai bentuk seperti pemberian penghargaan dan sejenisnya.

Keberadaan perpustakaan diharapkan benar-benar menjadi wahana pembelajaran sepanjang hayat dan wahana rekreasi ilmiah. Dengan adanya fasilitas dari perpustakaan, pembudayaan gemar membaca bisa dilakukan melalui penyediaan buku baru dan berkualitas, adanya gerakan gemar membaca, pengembangan perpustakaan yang nyaman bagi pembaca buku. Melalui langkah tersebut besar harapan budaya gemar membaca di kota semarang tinggi. Nantinya akan menimbulkan efek berfikir kritis, manambah wawasan masyarakat, serta dapat bijak dalam situasi atau kondisi tertentu.

Pemerintah daerah sesuai dengan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan dan Peraturan Pemerintah Nomor 24 tahun 2014 tentang pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan mempunyai kewenangan melakukan pembinaan dan pengembangan perpustakaan daerah supaya gemar membaca masyarakat semakin meningkat, sehingga perlu dipetakan kondisi tingkat kegemaran membaca di Kota Semarang. Kajian Gemar



Membaca Masyarakat Indonesia (TGM) dirancang berdasarkan kerangka kerja yang mengintegrasikan berbagai aspek penting untuk memahami dan meningkatkan budaya membaca di Kota Semarang. Hasil kajian ini dapat dimanfaatkan untuk merumuskan kebijakan pembangunan dan peningkatan minat baca di Indonesia dalam jangka pendek, menengah, dan panjang. Kajian ini juga bertujuan untuk memenuhi kebutuhan akan ketersediaan data yang akurat dan holistik tentang tingkat kegemaran membaca masyarakat melalui frekuensi membaca, durasi membaca, jumlah buku yang dibaca, frekuensi akses internet, serta durasi akses internet, yang menggambarkan perilaku membaca masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, Pemerintah Kota Semarang melalui Dinas Arsip dan Perpustakaan akan melakukan Kajian Gemar Membaca Masyarakat Indonesia (TGM) Tahun 2025 menghitung serta memberikan laporan Tingkat Kegemaran Membaca Masyarakat (TGM) di Kota Semarang.

1.2. Dasar Hukum

Dasar hukum Kajian Pengukuran Tingkat Kegemaran Membaca di Kota Semarang Tahun 2025 adalah sebagai berikut:

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan (Lembaran Negara Tahun 2007 Nomor 129, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4774);
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);



3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 76, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5531);
4. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2016 tentang Perangkat Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 114, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5887);
5. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2018 tentang Laporan dan Evaluasi Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah;
6. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 19 Tahun 2024 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2019 tentang Laporan dan Evaluasi Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2024 Nomor 845);
7. Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 4 tahun 2021 Tentang Akademi Literasi. (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 70)3;
8. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 13 Tahun 2024 tentang Penyelenggaraan Perpustakaan (Lembaran Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2024 Nomor 13).

1.3. Tujuan

Tujuan Kajian Pengukuran Tingkat Kegemaran Membaca di Kota Semarang adalah sebagai berikut:

1. Menjawab Indikator Kinerja Kunci (IKK) Urusan Pemerintahan Bidang Perpustakaan;
2. Mengetahui Nilai Tingkat Kegemaran Membaca Masyarakat di tingkat kota;
3. Mengetahui durasi membaca, rekuensi membaca, jumlah buku yang dibaca, durasi akses internet serta frekuensi akses internet dalam mengakses informasi dan pengetahuan;
4. Mengetahui perilaku membaca masyarakat di Kota Semarang;



5. Mengetahui dampak yang dirasakan oleh masyarakat dari kegiatan membaca;
6. Mengevaluasi dan merumuskan rekomendasi kebijakan strategi pembangunan dan pendayagunaan perpustakaan/penyedia bahan bacaan di daerah.

1.4. Manfaat

Manfaat Kajian Pengukuran Tingkat Kegemaran Membaca di Kota Semarang yaitu dapat diketahui kondisi tingkat kegemaran membaca masyarakat di Kota Semarang sebagai dasar pengambilan kebijakan ke depan dalam rangka meningkatkan kegemaran membaca masyarakat.

1.5. Ruang Lingkup Kegiatan

Ruang lingkup Kegiatan Kajian Gemar Membaca Masyarakat Kota Semarang Tahun 2025 meliputi 5 tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan survei, analisis dan kajian berdasarkan hasil survei, dan menyusun laporan hasil kajian. Secara rinci sesuai dengan KAK, berikut ruang lingkup kegiatan yang dimaksud pada Tabel 1.

NO	KEGIATAN	DESKRIPSI
1	Persiapan dan penyusunan rencana kegiatan	<ul style="list-style-type: none">• Persiapan tim.• Koordinasi awal pelaksanaan kegiatan.• Kordinasi awal pemanfaatan aplikasi pendataan perpustakaan di Kota Semarang• Persiapan administrasi dan perizinan.• Persiapan pelaksanaan teknis lapangan
2	Pengumpulan data	Pelaksanaan survei di 16 Kecamatan untuk memperoleh data TGM
3	Pengolahan dan perhitungan nilai TGM	<ul style="list-style-type: none">• Cleaning data.• Perhitungan dimensi dan nilai TGM• Perhitungan nilai TGM menurut demografi dan faktor yang memengaruhinya
4	Analisis data TGM	Analisis data TGM dan preferensi membaca Masyarakat di Kota Semarang
5	Penyusunan laporan	<ul style="list-style-type: none">• Laporan pendahuluan.• Laporan akhir



1.6. Sistematika Laporan

Sistematika Laporan Kajian Pengukuran Tingkat Kegemaran Membaca di Kota Semarang adalah sebagai berikut:

- Bab I** **Pendahuluan**, berisi tentang latar belakang, dasar hukum, tujuan, manfaat, dan sistematika laporan.
- BAB II** **Kajian Teori dan Metode Penelitian**, berisi tentang kajian teori, rumusan permasalahan, metode pelaksanaan survei.
- BAB III** **Gambaran Umum Kota Semarang**, berisi tentang deskripsi kondisi geografis, kependudukan, dan gambaran perpustakaan di Kota Semarang.
- BAB IV** **Hasil Analisis dan Pembahasan**, berisi tentang deskripsi data responden (Jenis Kelamin, Usia, Tingkat Pendidikan, Jenis Pekerjaan), aktivitas membaca masyarakat, tingkat kegemaran membaca masyarakat, dan preferensi membaca masyarakat.
- BAB V** **Penutup**, berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi.



BAB II

KAJIAN TEORI DAN METODE PENELITIAN

2.1. Kajian Teori

2.1.1 Gemar Membaca

Menurut IFLA (2010), gemar membaca berarti memiliki kecenderungan untuk secara rutin melibatkan diri dalam membaca buku, artikel, atau materi lainnya sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari. Konsep ini seringkali dikaitkan dengan minat yang mendalam dan rasa ingin tahu yang mendorong individu untuk terus menjelajahi berbagai teks. Sehingga, gemar membaca merupakan kebiasaan yang mencerminkan ketertarikan dan keterlibatan seseorang pada kegiatan membaca, dalam hal melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dalam bacaan. Kebiasaan ini tidak hanya melibatkan jumlah buku yang dibaca, tetapi juga durasi dan frekuensi membaca dalam kehidupan sehari-hari.

Definisi gemar membaca telah banyak diungkapkan oleh beberapa ahli, di antaranya Clark & Rumbold (2006) menyatakan bahwa gemar membaca merupakan kegiatan yang dilakukan atas kemauan sendiri dengan harapan mendapatkan kepuasan dari tindakan membaca. Sementara itu, Merga (2019) menyebutkan bahwa gemar membaca merupakan sikap positif dan antusiasme terhadap membaca yang tercermin dalam mencari waktu untuk membaca sukarela, memilih beragam bahan bacaan, dan menikmati proses membaca. Menurut Nurhadi (2004), gemar membaca merupakan salah satu indikator budaya literasi masyarakat yang menunjukkan tingkat pengetahuan dan minat terhadap ilmu pengetahuan.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, kebiasaan membaca masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari akses terhadap bahan bacaan, kualitas pendidikan, hingga pengaruh teknologi digital. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (2019) menyebutkan bahwa tingkat kegemaran membaca di Indonesia masih perlu ditingkatkan melalui berbagai program literasi. Penelitian



menunjukkan bahwa kebiasaan membaca yang baik memiliki korelasi positif dengan kemampuan kognitif dan akademis seseorang (Anderson et al., 2007).

Gemar membaca juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan pendidikan di sekolah. Sebuah studi oleh Kusmana (2018) menyatakan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang mendukung kebiasaan membaca cenderung memiliki minat yang lebih besar terhadap buku dan literatur dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkan dukungan yang sama. Selain itu, fasilitas perpustakaan dan program literasi di sekolah juga berperan penting dalam menumbuhkan minat baca sejak dini (Cremin et al., 2014).

Di era digital saat ini, gemar membaca tidak hanya terbatas pada buku cetak tetapi juga mencakup bahan bacaan digital. Krashen (2004) menyebutkan bahwa akses ke bahan bacaan yang bervariasi, termasuk e-book dan artikel online, dapat meningkatkan minat membaca. Namun, akses internet yang luas juga menghadirkan tantangan tersendiri, karena waktu yang dihabiskan untuk kegiatan nonliterasi seperti media sosial dapat mengurangi waktu membaca buku (Pew Research Center, 2019).

Dalam konteks literasi, gemar membaca berperan penting sebagai fondasi untuk pengembangan literasi yang lebih luas. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis tetapi juga kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasi informasi. Dengan memiliki kebiasaan membaca yang kuat, individu dapat memperluas wawasan mereka, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan mengembangkan kemampuan komunikasi. Gemar membaca berkontribusi pada pembentukan pola pikir yang terbuka dan siap untuk belajar, yang sangat penting dalam era informasi yang terus berkembang. Program literasi yang efektif perlu mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi gemar membaca. Menurut Pratiwi (2019), pendekatan yang holistik yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat meningkatkan budaya literasi. Program tersebut seperti kampanye literasi, penyediaan bahan bacaan yang menarik,

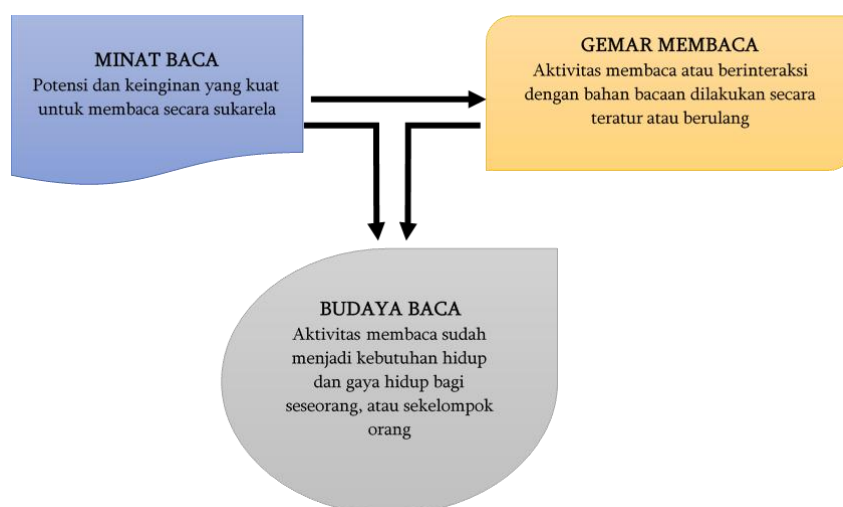


dan peningkatan akses ke perpustakaan dapat membantu meningkatkan minat baca masyarakat.

Selain itu, penting juga untuk mengukur dan memantau perkembangan minat baca masyarakat secara berkala. Survei dan penelitian yang dilakukan secara rutin dapat memberikan gambaran yang jelas tentang tren dan tantangan dalam meningkatkan budaya membaca. Data ini kemudian dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan dan program yang lebih efektif dalam meningkatkan gemar membaca di Indonesia (Indonesian Reading Habit Survey, 2018).

2.1.2 Hubungan Minat Baca, Gemar Membaca, dan Budaya Membaca

Konsepsi: Minat baca (*reading interest*) tidak sama dengan kebiasaan atau gemar membaca (*reading habits*) dan berbeda pula dari budaya baca (*reading culture*). Secara sederhana, minat baca adalah potensi untuk membaca secara sukarela. Adapun kebiasaan atau gemar membaca adalah kegiatan membaca atau berinteraksi dengan bahan bacaan secara teratur atau berulang. Sedangkan budaya baca merupakan suatu kondisi dimana aktivitas membaca sudah menjadi kebutuhan hidup dan gaya hidup bagi seseorang atau sekelompok orang.



Gambar 2. 1 Pengertian dan Hubungan Minat Baca, Gemar Membaca dan Budaya Baca



Kegemaran membaca seseorang dimulai dari adanya minat membaca. Minat membaca adalah suatu perhatian, kesukaan/kecenderungan hati terhadap aktivitas membaca. Minat membaca dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui berbagai aktivitas yang melibatkan seluruh kegiatan baik menyimak, melihat dan berbicara dengan segenap sisi kognisi, emosional dan sosial manusia. Ketika minat membaca telah memenuhi diri seseorang sehingga sangat senang membaca, maka menjadi kegemaran membaca. Kegemaran membaca adalah kegiatan membaca/berinteraksi dengan bahan bacaan yang dilakukan dengan penuh antusiasme dan rasa sangat senang.

Kegemaran membaca yang tumbuh pada masyarakat akan menciptakan suatu budaya baca pada masyarakat karena sudah menjadi kebutuhan dan gaya hidup setiap orang pada kelompok masyarakat tersebut. Kegemaran membaca ini akan meningkat menjadi kebiasaan membaca (*reading habit*) ketika dilakukan secara berulang (*repetition*). Perulangan aktivitas ataupun tindakan ini merupakan kebiasaan (*habit*). Kegemaran membaca dapat meningkat tingkatannya tatkala masyarakat yang sudah memiliki kemampuan baca secara teknis dan fungsional lebih lanjut mengembangkan kegemaran membaca hingga menulis dan menjadikannya sebagai kebutuhan dan kebiasaan hidup yang telah melampaui rata-rata. Kegemaran membaca yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat ini apabila membentuk kebiasaan yang berulang dalam rentang waktu yang sangat panjang maka akan menjadi budaya baca masyarakat (*reading culture of society*). Kegemaran masyarakat pada tahapan ini sudah merupakan kebutuhan dan gaya hidup pada setiap orang dari kelompok masyarakat tersebut. Berdasarkan hal tersebut, budaya baca didefinisikan sebagai keadaan masyarakat yang sudah menjadikan aktivitas membaca menjadi kebutuhan dan gaya hidup. Budaya baca menjadi hal yang penting untuk ada pada masyarakat. Oleh karena itu, untuk menciptakan suatu budaya baca di tengah masyarakat Indonesia, perlu adanya upaya dalam meningkatkan kegemaran membaca masyarakat secara berkelanjutan. Salah satu upaya yang dilakukan, yaitu dengan mengkaji nilai tingkat kegemaran membaca



masyarakat agar pemerintah dapat memiliki data sebagai rujukan dalam membuat rencana dan strategi program penguatan budaya baca masyarakat (Pedoman Pengukuran TGM Indonesia, 2021).

2.1.3 Kerangka Konseptual Tingkat Gemar Membaca

Tingkat Kegemaran Membaca adalah tingkat perilaku atau kebiasaan masyarakat dalam memperoleh pengetahuan dan informasi dari berbagai bentuk media yang dilakukan secara mandiri dalam jangka waktu tertentu. *International Federation of Library Associations and Institutions* (IFLA) mengidentifikasi tingkat gemar membaca sebagai indikator utama dari keterlibatan masyarakat dalam aktivitas literasi. Konsep ini mencakup tidak hanya frekuensi dan durasi membaca, tetapi juga kualitas keterlibatan dengan bahan bacaan.

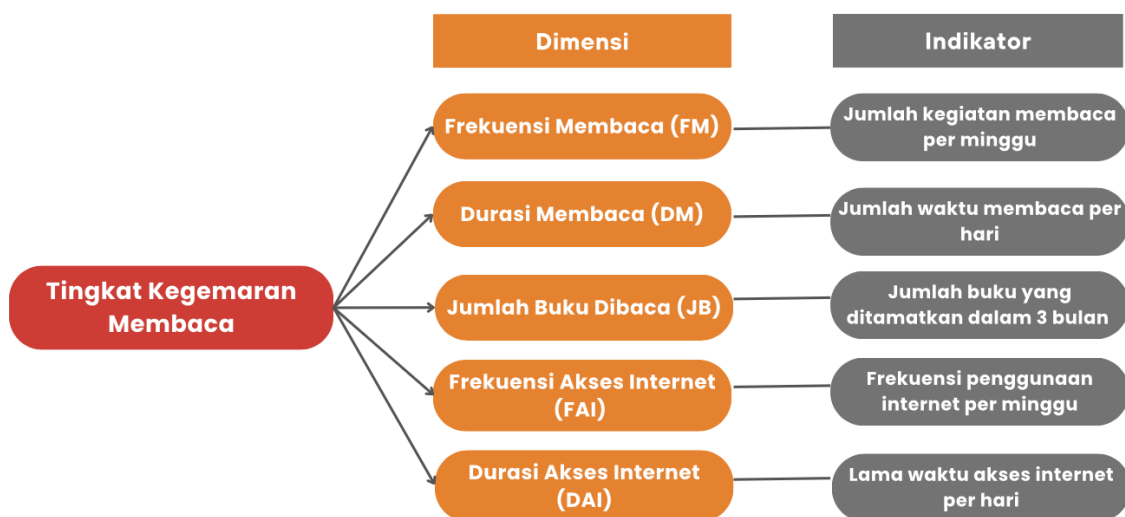
Gaona dan Gonzalez (2010:59) menjabarkan indikator kegemaran membaca antara lain:

- a. Sikap terhadap kegiatan membaca, yaitu alasan seseorang memberikan pernyataan terkait sikap dan perilaku kognitif-afektif terhadap kegiatan membaca.
- b. Frekuensi membaca, yaitu frekuensi seseorang membaca buku dalam waktu luangnya.
- c. Jumlah buku yang dibaca, yaitu jumlah buku yang dibaca seseorang dalam kurun waktu tiga bulan terakhir.
- d. Waktu yang dihabiskan untuk membaca bahan bacaan akademis, yaitu waktu yang digunakan seseorang untuk membaca bahan bacaan yang terkait dengan bidang studinya.
- e. Waktu yang dihabiskan untuk membaca bahan bacaan nonakademis, yaitu waktu yang digunakan seseorang untuk membaca bahan bacaan yang tidak berhubungan dengan bidang studinya.



- f. Motivasi membaca dari lingkungan keluarga seringkali didefinisikan sebagai peran keluarga dalam mempengaruhi keputusan pembelian buku, rekomendasi buku, maupun topik bacaan yang dianggap menarik.

Berdasarkan hal tersebut, Tingkat Kegemaran Membaca diukur dengan beberapa dimensi, antara lain frekuensi membaca, durasi membaca, jumlah buku yang dibaca, frekuensi akses internet dan durasi akses internet. Kerangka konseptual dari Tingkat Kegemaran Membaca ditunjukkan pada Gambar 2.2.



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual Tingkat Gemar Membaca

Secara lebih rinci, definisi operasional dari kelima dimensi Tingkat Gemar Membaca diuraikan pada subbab berikut:

1) Frekuensi Membaca

Frekuensi membaca mengacu pada seberapa sering masyarakat membaca dalam suatu periode waktu tertentu, misalnya sehari, seminggu, atau sebulan. Frekuensi membaca berguna untuk mengukur konsistensi kebiasaan membaca. Menurut Cremin et al. (2014), frekuensi membaca yang tinggi dikaitkan dengan keterlibatan yang lebih besar dalam aktivitas literasi dan peningkatan prestasi akademik.



Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa frekuensi membaca masyarakat umumnya masih rendah. Survei yang dilakukan oleh Indonesian Reading Habit Survey (2018) menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia hanya membaca beberapa kali dalam sebulan. Hal ini menimbulkan tantangan besar bagi upaya peningkatan budaya literasi, yang memerlukan intervensi strategis dan berkelanjutan (Aulia, 2020).

Untuk meningkatkan frekuensi membaca, diperlukan pendekatan yang terintegrasi yang melibatkan berbagai pihak. Sekolah, perpustakaan, dan komunitas harus bekerja sama untuk menciptakan program-program yang mendukung kebiasaan membaca. Program seperti "*Reading Challenge*" atau klub buku dapat mendorong masyarakat untuk membaca lebih sering (Clark & Rumbold, 2006).

Dukungan dari teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan frekuensi membaca. Aplikasi dan platform membaca online dapat menyediakan akses yang mudah ke berbagai bahan bacaan. Menurut Pew Research Center (2019), teknologi dapat digunakan untuk mendukung kebiasaan membaca dengan menyediakan bahan bacaan yang menarik dan mudah diakses. Namun, perlu ada keseimbangan agar penggunaan teknologi tidak mengurangi waktu yang dihabiskan untuk membaca buku fisik (Krashen, 2004).

2) Durasi Membaca

Durasi membaca adalah waktu yang dihabiskan masyarakat untuk membaca dalam sehari. Menurut Anderson et al. (2007) durasi membaca dapat bervariasi tergantung pada individu, namun rata-rata waktu membaca yang direkomendasikan untuk meningkatkan kemampuan literasi adalah minimal 20-30 menit sehari. Penelitian menunjukkan bahwa durasi membaca yang lebih lama berhubungan dengan peningkatan keterampilan literasi dan pemahaman (Clark & Rumbold, 2006).



Di Indonesia, penelitian oleh Aulia (2020) menemukan bahwa durasi membaca masyarakat masih rendah, dengan rata-rata hanya sekitar 6-7 menit per hari, yang jauh di bawah standar internasional. Hal ini menunjukkan perlunya upaya besar untuk meningkatkan durasi membaca melalui program-program yang menargetkan peningkatan minat dan kebiasaan membaca. Salah satu cara yang efektif adalah dengan memperkenalkan bahan bacaan yang menarik dan relevan bagi berbagai kelompok usia (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2019).

Selain itu, faktor-faktor seperti akses ke bahan bacaan dan lingkungan yang mendukung juga berpengaruh pada durasi membaca. Nurhadi (2004) menekankan pentingnya menyediakan lingkungan yang kondusif untuk membaca di rumah dan sekolah. Program-program yang mendukung keluarga untuk menciptakan waktu membaca bersama dan perpustakaan sekolah yang aktif dapat meningkatkan durasi membaca di kalangan anak-anak dan remaja (Kusmana, 2018).

Dukungan teknologi juga dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan durasi membaca. Menurut Krashen (2004), *e-book* dan aplikasi membaca dapat membuat kegiatan membaca lebih mudah diakses dan menarik. Namun, penting untuk memastikan bahwa teknologi ini digunakan secara bijak agar tidak mengurangi waktu yang dihabiskan untuk membaca bahan bacaan yang berkualitas (Pew Research Center, 2019).

3) Jumlah Buku yang Dibaca

Jumlah buku yang dibaca oleh masyarakat dalam suatu periode waktu tertentu merupakan indikator penting dari tingkat kegemaran membaca. Menurut Guthrie dan Wigfield (2000), jumlah buku yang dibaca berkorelasi dengan kemampuan membaca dan pemahaman yang lebih baik. Penelitian menunjukkan bahwa orang yang membaca lebih banyak buku memiliki keterampilan literasi yang lebih tinggi dan lebih banyak pengetahuan umum.



Di Indonesia, jumlah buku yang dibaca per kapita masih rendah dibandingkan dengan negara lain. Data dari UNESCO (2017) menunjukkan bahwa rata-rata orang Indonesia hanya membaca 0,001 buku per tahun, yang menunjukkan perlunya upaya besar untuk meningkatkan minat baca masyarakat. Program-program seperti pemberian insentif untuk membaca dan kampanye literasi dapat menjadi solusi untuk meningkatkan jumlah buku yang dibaca oleh masyarakat (Pratiwi, 2019). Selain itu, ketersediaan dan aksesibilitas bahan bacaan juga berpengaruh pada jumlah buku yang dibaca. Menurut Nurhadi (2004), perpustakaan yang lengkap dan mudah diakses serta toko buku yang terjangkau dapat membantu meningkatkan jumlah buku yang dibaca. Program perpustakaan keliling dan donasi buku juga dapat menjadi cara efektif untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap bahan bacaan (Kusmana, 2018).

Teknologi digital juga berperan penting dalam meningkatkan jumlah buku yang dibaca. *E-book* dan aplikasi membaca dapat menyediakan akses mudah ke ribuan buku tanpa memerlukan ruang fisik yang besar. Menurut Krashen (2004), *e-book* dapat menjadi alternatif yang baik untuk meningkatkan jumlah buku yang dibaca, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan akses terhadap buku fisik (Pew Research Center, 2019).

4) Frekuensi Akses Internet

Frekuensi akses internet merujuk pada seberapa sering masyarakat mengakses internet dalam suatu periode waktu tertentu. Menurut laporan dari International Telecommunication Union (ITU, 2021), frekuensi akses internet yang tinggi dapat mengubah pola konsumsi informasi dan bahan bacaan. Studi menunjukkan bahwa frekuensi akses internet yang tinggi dapat mengurangi waktu yang dihabiskan untuk membaca buku fisik (Clark & Rumbold, 2006).

Di Indonesia, frekuensi akses internet sangat tinggi, dengan sebagian besar masyarakat mengakses internet beberapa kali dalam sehari. Hal ini menunjukkan bahwa internet telah menjadi bagian penting dari kehidupan



sehari-hari masyarakat Indonesia. Namun, tantangan yang muncul adalah bagaimana mengarahkan penggunaan internet untuk kegiatan literasi (We Are Social, 2020).

Untuk mengatasi tantangan ini, program literasi digital yang mengintegrasikan penggunaan internet dengan aktivitas membaca dapat menjadi solusi. Menurut Krashen (2004), menyediakan akses ke bahan bacaan digital yang menarik dan relevan dapat membantu meningkatkan minat baca. Selain itu, kampanye edukasi tentang penggunaan internet yang seimbang juga penting untuk memastikan bahwa frekuensi akses internet tidak mengurangi waktu untuk membaca buku (Pew Research Center, 2019).

Program-program yang mengajarkan keterampilan literasi digital juga penting untuk meningkatkan pemahaman tentang penggunaan internet yang efektif. Menurut Cremin et al. (2014), pendidikan tentang literasi digital dapat membantu masyarakat menggunakan internet untuk mencari informasi yang bermanfaat dan membaca bahan bacaan yang berkualitas. Dengan demikian, frekuensi akses internet yang tinggi dapat diimbangi dengan peningkatan literasi (Indonesian Reading Habit Survey, 2018).

5) Durasi Akses Internet

Durasi akses internet adalah waktu yang dihabiskan masyarakat untuk mengakses internet dalam sehari. Menurut *Pew Research Center* (2019), durasi akses internet dapat mempengaruhi kebiasaan membaca, karena semakin banyak waktu yang dihabiskan di internet, semakin sedikit waktu yang tersedia untuk membaca buku. Studi menunjukkan bahwa penggunaan internet yang berlebihan dapat mengurangi waktu yang dihabiskan untuk aktivitas literasi tradisional (Clark & Rumbold, 2006).

Di Indonesia, durasi akses internet masyarakat cukup tinggi. Data dari We Are Social (2020) menunjukkan bahwa rata-rata orang Indonesia menghabiskan sekitar 7-8 jam per hari untuk mengakses internet. Meskipun



internet dapat digunakan untuk membaca bahan-bahan digital, banyaknya waktu yang dihabiskan untuk aktivitas nonliterasi seperti media sosial dapat mengurangi waktu yang tersedia untuk membaca buku (Aulia, 2020). Namun, durasi akses internet juga dapat digunakan untuk meningkatkan literasi digital. Menurut Krashen (2004), membaca bahan bacaan digital seperti *e-book* dan artikel online dapat menjadi bagian dari durasi akses internet yang positif. Program literasi digital yang mengarahkan penggunaan internet untuk membaca bahan-bahan yang bermanfaat dapat membantu mengurangi dampak negatif dari penggunaan internet yang berlebihan (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2019).

Penting untuk mengedukasi masyarakat tentang penggunaan internet yang seimbang. Menurut Cremin et al. (2014), program pendidikan yang mengajarkan cara mengelola waktu online dengan bijak dapat membantu meningkatkan waktu yang dihabiskan untuk membaca buku. Dengan demikian, durasi akses internet yang tinggi dapat diimbangi dengan aktivitas literasi yang bermanfaat (Indonesian Reading Habit Survey, 2018).

Secara lebih ringkas, definisi operasional dari setiap dimensi Tingkat Gemar Membaca disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. 1 Definisi Operasional Dimensi Tingkat Gemar Membaca

No	Kegiatan	Deskripsi
1	Frekuensi Membaca (FM)	Suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga dapat mengarahkan seberapa frekuensi membaca di Indonesia. Frekuensi membaca merupakan jumlah kegiatan membaca yang dilakukan per minggu.
2	Durasi Membaca (DM)	Durasi membaca merupakan jumlah waktu membaca yang dilakukan per hari. UNESCO telah menetapkan standar minimal 4-6 jam per hari
3	Jumlah Buku yang Dibaca	Jumlah buku yang dibaca adalah jumlah buku yang bisa ditamatkan dalam jangka waktu tiga bulan



No	Kegiatan	Deskripsi
4	Frekuensi Akses Internet (FAI)	Frekuensi penggunaan internet untuk mengakses bahan informasi per minggu
5	Durasi Akses Internet (DAI)	Lama waktu aktivitas akses internet untuk mengakses bahan informasi per hari

2.1.4 Perilaku Membaca Masyarakat

Menurut IFLA, gemar membaca melibatkan sikap positif terhadap membaca, dimana individu tidak hanya membaca secara rutin tetapi juga secara aktif terlibat dalam eksplorasi berbagai jenis bacaan, seperti buku, artikel, dan sumber informasi lainnya. Kegemaran membaca masyarakat dipengaruhi oleh perilaku atau preferensi membaca masyarakat, antara lain:

1. Penyediaan waktu untuk membaca (Tarigan, 2008).
2. Pemilihan bacaan yang baik, ditinjau dari norma-norma kekritisian yang mencakup norma-norma estetik, sastra dan moral (Tarigan, 2008).
3. Ketertarikan pada topik bacaan (Waples dan Tyler dalam Ross, 2010).
4. Ketersediaan bahan bacaan yang menarik dan sesuai, kesempatan literasi, dan perpustakaan layak yang mendukung budaya membaca, akses terhadap teknologi dan informasi (TI) (UNESCO Institute for Lifelong Learning, 2017)

Preferensi membaca jenis bahan bacaan yang diminati oleh masyarakat. Preferensi ini dapat bervariasi dari buku fiksi, nonfiksi, artikel ilmiah, hingga bahan bacaan digital seperti blog dan artikel *online*. Menurut Krashen (2004), preferensi membaca yang sesuai dengan minat individu dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi untuk membaca. Studi menunjukkan bahwa ketika seseorang membaca bahan yang mereka minati, mereka cenderung lebih terlibat dan memahami materi dengan lebih baik (Guthrie & Wigfield, 2000).

Di Indonesia, preferensi membaca masyarakat cenderung lebih banyak ke arah bahan bacaan ringan seperti novel populer dan artikel online dibandingkan



dengan bukubuku akademis atau ilmiah. Penelitian oleh Pratiwi (2019) menunjukkan bahwa menyediakan bahan bacaan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan masyarakat dapat membantu meningkatkan kebiasaan membaca. Program literasi yang menyesuaikan dengan preferensi ini bisa lebih efektif dalam mendorong minat baca.

Selain itu, faktor budaya juga memengaruhi preferensi membaca. Menurut Nurhadi (2004), bahan bacaan yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat akan lebih diminati. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan bahan bacaan yang relevan dan mencerminkan keragaman budaya masyarakat Indonesia. Program perpustakaan dan penerbitan yang berfokus pada bahan bacaan lokal dapat membantu memenuhi preferensi ini (Kusmana, 2018).

Teknologi digital juga mempengaruhi preferensi membaca. Menurut Pew Research Center (2019), akses ke bahan bacaan digital yang luas memungkinkan masyarakat untuk menemukan bahan yang sesuai dengan minat mereka. Platform digital seperti *e-book* dan aplikasi membaca dapat menyediakan berbagai pilihan bahan bacaan yang sesuai dengan preferensi individu. Dengan demikian, teknologi dapat digunakan untuk mendukung dan meningkatkan minat baca masyarakat (We Are Social, 2020).

2.1.5 Perhitungan Tingkat Gemar Membaca

Perhitungan nilai TGM merujuk pada buku Pedoman Pengukuran Pembudayaan Kegemaran Membaca Masyarakat Indonesia Tahun 2021 yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Adapun rumus yang digunakan dalam perhitungan Indeks Tingkat Gemar Membaca pada tingkat kabupaten/kota, provinsi, dan nasional adalah:

$$\text{Tingkat Gemar Membaca} = 0,3(\text{TFM} + \text{TDM} + \text{TJB}) + 0,05(\text{FAI} + \text{DAI})$$

Keterangan:

TFM : Tingkat Frekuensi Membaca
TDM : Tingkat Durasi Membaca
TJB : Tingkat Jumlah Bahan Bacaan

FAI : Frekuensi Akses Internet
DAI : Durasi Akses Internet



Dimana nilai TFM, TDM, TJB, FAI, dan DAI merupakan rata-rata dari seluruh jawaban responden pada tingkat kabupaten/kota, provinsi, dan nasional sebagai berikut:

$$\text{Nilai Dimensi} = \frac{\sum x_i}{n}$$

Keterangan x_i merupakan skor TFM, TDM, TJB, FAI, dan DAI yang telah dilakukan normalisasi dari jawaban skala *likert* responden ke dalam rentang 0-100 dan n yaitu jumlah responden. Indeks Tingkat Gemar Membaca memiliki interpretasi yang mengacu pada 0 sampai 100 dengan kategori sebagaimana pada tabel berikut.

NILAI	KATEGORI
0-25	Sangat Rendah
>25-50	Rendah
>50-75	Sedang
>75-90	Tinggi
>90-100	Sangat Tinggi

2.2 Metode Pelaksanaan Survei

2.2.1 Metode Pengumpulan Data

Pelaksanaan Pekerjaan Kajian Tingkat Gemar Membaca Masyarakat Kota Semarang Tahun 2025 dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melalui metode survei baik secara *onsite* maupun *online*. Penelitian dengan survei berarti mengumpulkan informasi dan data dengan cara mengamati sebagian dari anggota populasi. Metode survei memiliki beberapa kelebihan yaitu mampu menekan biaya, menghemat waktu dan tenaga, kesalahan yang disebabkan karena *non sampling error* cenderung lebih kecil, cakupan variabel data yang dikumpulkan bisa lebih luas, dan kesalahan dari survei dapat diatur sesuai dengan keinginan peneliti.



2.2.2 Objek Penelitian

Objek penelitian pada kajian gemar membaca ini yaitu seluruh masyarakat Kota Semarang yang berusia 10-69 tahun dan berada di 16 Kecamatan. Keseluruhan objek dalam kajian disebut dengan populasi. Berdasarkan data jumlah penduduk berdasarkan usia yang dikeluarkan oleh BPS Kota Semarang, jumlah penduduk usia 10 tahun hingga 69 tahun adalah sebanyak 1.402.870 jiwa. Selanjutnya untuk pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan rumus *Slovin* dengan ketentuan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N \times e^2}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel yang akan dicari

N = ukuran populasi

e = Nilai besaran kesalahan atau margin of error (2% = 0,02)

Hasil perhitungan sampel berdasarkan rumus Slovin adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{1.402.870}{1 + 1.402.870 \times 0,02^2} = 2.495,55$$

Dengan populasi sebanyak 1.402.870 jiwa yang tersebar di 16 kecamatan maka membutuhkan sampel sebanyak 2.495,55 yang dibulatkan menjadi 2.496 jiwa. Kemudian secara merata sampel dibagi kedalam 16 kecamatan sehingga pada masing-masing kecamatan dibutuhkan minimal 156 orang responden. Tujuan pemerataan sample salah satunya adalah untuk dapat mengidentifikasi kondisi TGM di masing-masing kecamatan untuk selanjutnya ditindaklanjuti dalam pengambilan kebijakan. Penentuan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Teknik *simple random sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.



Berdasarkan hasil kuisioner, terdapat 3.134 responden yang tersebar di 16 kecamatan di Kota Semarang. Berikut adalah jumlah responden setiap kecamatan di Kota Semarang.

**Tabel 2. 2 Jumlah Responden Tingkat Kegemaran Membaca
Kota Semarang Tahun 2025**

Kecamatan	Jumlah Responden
Mijen	285
Gunungpati	162
Banyumanik	161
Gajahmungkur	196
Semarang Selatan	165
Candisari	164
Tembalang	165
Pedurungan	258
Genuk	174
Gayamsari	168
Semarang Timur	178
Semarang Utara	166
Semarang Tengah	167
Semarang Barat	253
Tugu	162
Ngaliyan	310
Total	3134

2.2.3 Kebutuhan Data

Terdapat dua jenis data yang akan dikumpulkan melalui dua metode pengumpulan data. Data penelitian yang bersifat data sekunder dikumpulkan melalui pencarian dokumen di internet, arsip penyedia jasa, maupun data yang disediakan oleh dinas terkait. Sedangkan data primer dikumpulkan secara langsung melalui survei online. Adapun rincian berbagai jenis data yang akan dikumpulkan terdapat pada tabel berikut.



Tabel 2. 3 Kebutuhan Data Penelitian

KATEGORI DATA	JENIS DATA	SUMBER
Data Sekunder	<ul style="list-style-type: none">• Hasil Kajian TGM tahun Sebelumnya• Sebaran perpustakaan umum di masing-masing Kecamatan	Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang
Data Primer	<ul style="list-style-type: none">• Data frekuensi membaca masyarakat• Data durasi baca masyarakat• Data jumlah buku yang dibaca masyarakat dalam tiga bulan• Data frekuensi akses internet masyarakat untuk membaca• Data durasi akses internet masyarakat• Data preferensi membaca masyarakat• Data dampak kegiatan membaca• Data perilaku membaca masyarakat• Data kepuasan masyarakat terhadap perpustakaan umum	Survei TGM 2025



2.2.4 Alur Pengumpulan Data

Alur pengumpulan data pada Kajian Tingkat Gemar Membaca Masyarakat Kota Semarang Tahun 2025 disusun untuk memastikan mekanisme teknis pengumpulan data yang efektif dan efisien, sehingga diperoleh data yang valid dengan jumlah pencapaian survei seperti yang diharapkan. Alur pengumpulan data survei ini meliputi beberapa kegiatan seperti pada ilustrasi Gambar berikut.



Gambar 2. 3 Alur Pengumpulan Data Kajian TGM Tahun 2025

Berdasarkan Gambar 2.3 di atas, alur pengumpulan data Kajian Gemar Membaca Kota Semarang Tahun 2025 sebagai berikut:

1. Penentuan sampling meliputi penentuan desain penarikan sampel serta jumlah dan sebaran sampel yang akan digunakan di 16 Kecamatan.
2. Finalisasi kuesioner *online* dan persiapan kuesioner di aplikasi. Kuesioner terstruktur yang sudah difinalisasi bersama kemudian dipersiapkan dalam aplikasi *Google Form* sehingga menjadi kuesioner *online* yang dapat diakses oleh responden melalui link terbuka melalui mobile phone atau web.
3. Penyebaran kuesioner *online*, baik secara langsung di lapangan maupun melalui bantuan Pengelola Perpustakaan, Pemerintah Kecamatan, sekolah dan



komunitas untuk dapat mensosialisasikan link dan *barcode* kuesioner *online* di media sosial dengan materi konten yang akan disediakan oleh tim konsultan. Kuesioner online juga disebarakan melalui media chat seperti WhatsApp yang dilakukan oleh supervisor.

4. Monitoring dan kendali mutu dilakukan untuk menjaga standar target dan kualitas data yang terkumpul. Monitoring dilakukan menggunakan *dashboard* pencapaian yang dapat diakses secara *real time* menggunakan *Google Form*. Selain itu, kendali mutu juga dilakukan dengan melakukan *sampling* responden, yaitu mengkontak responden terpilih untuk memastikan pengisian kuesioner dilakukan oleh responden dengan benar.
5. Proses *data cleaning*. *Data cleaning* merupakan proses memperbaiki atau menghapus data yang tidak benar, korup, format yang salah, duplikat, dan/atau tidak lengkap dalam sebuah *dataset*. Data tidak benar membuat hasil analisis menjadi tidak reliabel, meskipun hasil analisis terlihat benar.
6. Finalisasi data. Finalisasi data dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan verifikasi data. Verifikasi merupakan proses yang dilakukan setelah melewati tindakan *cleaning data* untuk memastikan kebenaran dengan memeriksa kembali data dan meyakini bahwa data berada dalam aturan yang tepat sehingga data layak untuk masuk ke proses analisis data.

2.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian disusun sebagai alat ukur untuk menangkap data dan informasi yang dibutuhkan. Pada pendekatan kuantitatif, instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner terstruktur. Konstruksi umum pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner Tingkat Kegemaran Membaca Kota Semarang Tahun 2025 terdiri dari karakteristik umum responden, pertanyaan yang mencakup tujuan utama, pertanyaan mengenai preferensi membaca masyarakat dan juga saran dan masukan. Berikut instrumen yang digunakan dalam penelitian Kajian Tingkat Kegemaran Membaca Kota Semarang Tahun 2025.





KUESIONER

PENGUKURAN TINGKAT KEGEMARAN MEMBACA MASYARAKAT KOTA SEMARANG TAHUN 2025

Hari / Tanggal : _____
Kecamatan : _____
Kelurahan (RT/RW) : _____
Nama Anda (Nama Pendek) : _____

A. DATA DIRI

- 1). Berapa kisaran usia anda?
 - 1 10 – 24 tahun
 - 2 25 – 39 tahun
 - 3 40 – 54 tahun
 - 4 55 – 69 tahun
- 2). Apa jenis kelamin anda?
 - 1 Laki - laki
 - 2 Perempuan
- 3). Apa pendidikan terakhir yang anda tamatkan?
 - 1 SD tidak tamat
 - 2 SD / MI
 - 3 SMP / MTs
 - 4 SMA / SMK / MA
 - 5 Diploma - D1/D2/D3
 - 6 Sarjana - D4/S1
 - 7 Magister - S2
 - 8 Doktor - S3
- 4). Apa pekerjaan anda sekarang?
 - 1 Pelajar SD / MI
 - 2 Pelajar SMP / MTs
 - 3 Pelajar SMA / SMK / MA
 - 4 Mahasiswa
 - 5 Pegawai Negeri (ASN) (selain guru/dosen)
 - 6 Pegawai Swasta
 - 7 Pengusaha/Pedagang
 - 8 Pegawai Honorar
 - 9 Pegawai BUMN
 - 10 Anggota TNI/POLRI
 - 11 Dosen/Guru (negeri atau swasta)
 - 12 Buruh (pabrik, penjaga toko, konstruksi dll)
 - 13 Petani/Nelayan
 - 14 Profesi lainnya yang belum disebutkan

B. INDIKATOR KEGEMARAN MEMBACA MASYARAKAT

FREKUENSI MEMBACA

- 1). Berapa kali Anda membaca rata - rata dalam seminggu bahan bacaan tercetak, elektronik (melalui handphone, laptop, tablet, dsb) atau audio visual (televisi, siaran radio, podcast, dsb)??

1 tidak pernah



- 2 1 - 2 kali
- 3 3 - 4 kali
- 4 5 - 6 kali
- 5 > 6 kali

DURASI MEMBACA

2). Berapa lama Anda membaca rata - rata dalam sehari bahan bacaan tercetak, elektronik (melalui handphone, laptop, tablet, dsb) atau audio visual (televisi, siaran radio, podcast, dsb)?

- 1 tidak pernah
- 2 1 menit - 59 menit
- 3 1 jam - 1 jam 59 menit
- 4 2 jam - 2 jam 59 menit
- 5 \geq 3 jam

JUMLAH BUKU DIBACA

3). Berapa jumlah bahan bacaan berbentuk tercetak atau elektronik/digital yang Anda baca rata-rata selama tiga bulan?

- 1 tidak pernah
- 2 1 - 2 bahan bacaan
- 3 3 - 4 bahan bacaan
- 4 5 - 6 bahan bacaan
- 5 > 6 bahan bacaan

FREKUENSI AKSES INTERNET

4). Berapa kali Anda mengakses internet rata - rata dalam seminggu untuk membaca atau mencari informasi? (artikel berita, video berita, media informasi lainnya)

- 1 tidak pernah
- 2 1 - 2 kali
- 3 3 - 4 kali
- 4 5 - 6 kali
- 5 > 6 kali

DURASI AKSES INTERNET

5). Berapa lama Anda mengakses internet rata - rata dalam sehari untuk membaca atau mencari informasi? (artikel berita, video berita, media informasi lainnya)

- 1 tidak pernah
- 2 1 menit - 59 menit
- 3 1 jam - 1 jam 59 menit
- 4 2 jam - 2 jam 59 menit
- 5 \geq 3 jam

C. INFORMASI TAMBAHAN

1). Berapa banyak koleksi bahan bacaan tercetak atau elektronik yang Anda miliki? (buku, novel, komik, e-book, blog langganan, langganan media informasi cetak dan elektronik)

- 1 tidak punya
- 2 1 - 25 koleksi
- 3 26 - 50 koleksi
- 4 51 - 75 koleksi
- 5 > 75 koleksi

2). Kegiatan apa yang paling sering Anda lakukan dalam keseharian anda?

**)pilihan jawaban bisa lebih dari satu*

- 1 Membaca bacaan tercetak (buku/majalah/koran/buletin/dll)
- 2 Membaca bahan bacaan/mengakses informasi di internet (e-book, artikel berita, portal informasi lainnya)



- 3 Belajar / Mengerjakan tugas kerja
 - 4 Main Game (game digital)
 - 5 Buka Sosial Media (facebook,whatsapp,line, youtube dll)
 - 6 Menonton Televisi
 - 7 Berolahraga
 - 8 Tidur / Istirahat
 - 9 Bermain di luar rumah
 - 10 Kegiatan lainnya yang belum disebutkan
- 3). Apa motivasi anda membaca atau mencari informasi baik dari bahan bacaan tercetak atau digital?
**)pilihan jawaban bisa lebih dari satu*
- 1 Karena senang membaca
 - 2 Karena memperdalam hobi/ passion saya
Karena belajar atau menyelesaikan tugas (PR sekolah/kuliah/tugas pekerjaan)
 - 3 Karena memperdalam ilmu keahlian yang sudah saya miliki atau saya inginkan.
 - 5 Karena mengisi waktu luang yang saya miliki.
 - 6 Karena ingin menambah pengetahuan dan wawasan hidup.
- 4). Apa Tema bahan bacaan yang Anda sukai untuk dibaca/dipelajari informasinya?
**)pilihan jawaban bisa lebih dari satu*
- 1 Komputer, Informasi dan Referensi umum
 - 2 Filsafat dan Psikologi
 - 3 Agama
Ilmu Sosial (sosial,politik,statistik,hukum,administrasi, pendidikan dan ekonomi dan ilmu sosial lainnya)
 - 5 Bahasa (bahasa-bahasa di dunia termasuk Indonesia)
 - 6 Ilmu Murni (matematika, fisika, kimia, biologi, geologi, geodesi, antropologi dan ilmu murni lainnya)
 - 7 Teknologi (ilmu terapan, kedokteran,pengobatan,engineering, elektro, komputer,sipil,arsitek,mesin, dan ilmu teknologi lainnya)
 - 8 Kesenian, Hiburan, Olahraga
 - 9 Sastra (fiksi, novel,puisi,drama,esai,pidato,satir,humor dll)
 - 10 Geografi dan Sejarah (semua bangsa termasuk Indonesia)
- 5). Apa format bahan bacaan yang Anda sukai untuk dibaca/dipelajari informasinya? **)pilihan jawaban bisa lebih dari satu*
- 1 Bahan kertas (buku, majalah, koran, dll)
 - 2 Bahan digital (e-buku, e-majalah,e-koran, e-artikel, e-jurnal, dll)
 - 3 Bahan audio/visual (rekaman suara, video, film dll)
- 6). Sarana prasarana dirumah yang anda miliki yang mendukung Kegemaran membaca?
**)pilihan jawaban bisa lebih dari satu*
- 1 Koleksi buku
 - 2 Majalah,Buletin dan Koran
 - 3 Komputer/Laptop
 - 4 Audio/Video player
 - 5 HP Smartphone
 - 6 Smart TV
 - 7 Akses Internet
 - 8 Tidak memiliki satupun diatas
- 7). Apakah anda pernah mengunjungi perpustakaan di daerah tempat tinggal anda?
- 1 Ya, sering
 - 2 Kadang – kadang
 - 3 Tidak pernah
- 8). Apakah Anda sering membeli buku dalam kurun waktu 1 tahun terakhir?
- 1 Ya, sering
 - 2 Kadang – kadang



- 3 Tidak pernah
- 9). Dimanakah (lokasi) biasanya Anda membaca?
**)pilihan jawaban bisa lebih dari satu*
- 1 Rumah
 - 2 Kantor
 - 3 Sekolah/Kampus
 - 4 Perpustakaan
 - 5 Transportasi Publik
 - 6 Masjid
 - 7 Café
 - 8 Pasar
- 10). Apa Jenis bahan bacaan referensi yang Anda sukai untuk dibaca/dipelajari informasinya?
**)pilihan jawaban bisa lebih dari satu*
- 1 Kamus
 - 2 Ensiklopedia
Sumber Rujukan Fakta (Almanak dan buku tahunan, Buku Pegangan dan Manual,
 - 3 Direktori)
 - 4 Indeks dan Abstrak
 - 5 Sumber Biografi
 - 6 Sumber Geografi (Peta, Atlas, Globe)
 - 7 Bibliografi (Daftar Bahan Pustaka)
 - 8 Penerbitan Resmi Pemerintah, Laporan Penelitian, Pamflet dll
 - 9 Kumpulan Karangan/Bunga Rampai (Kumpulan Essay, Puisi, Artikel, Majalah dll)
 - 10 Rujukan Sejarah
- 11). Manakah Manfaat (dari segi Kesehatan) yang Anda rasakan dari kegiatan membaca?
- 1 Mengurangi Stres
 - 2 Mengasah dan menguatkan kemampuan analisis
 - 3 Meningkatkan konsentrasi dan memori
 - 4 Memperluas pembendaharaan kosa kata dan meningkatkan kemampuan menulis
 - 5 Mengurangi resiko terjadinya Alzheimer dan Dementi



BAB III

GAMBARAN UMUM KOTA SEMARANG

3.1. Kondisi Geografis

Analisis pada aspek geografi di Kota Semarang dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik lokasi dan wilayah, potensi pengembangan wilayah, dan kerentanan wilayah terhadap bencana. Kota Semarang memiliki luas wilayah sebesar 373,70 km² dan merupakan 1,15% dari total luas daratan Provinsi Jawa Tengah dengan batasan wilayah:

- sebelah barat : Kabupaten Kendal
- sebelah timur : Kabupaten Demak
- sebelah selatan : Kabupaten Semarang
- sebelah utara : Laut Jawa

Secara administrasi Kota Semarang terbagi atas 16 kecamatan dan 177 kelurahan. Secara rinci luas masing-masing kecamatan adalah sebagai berikut:

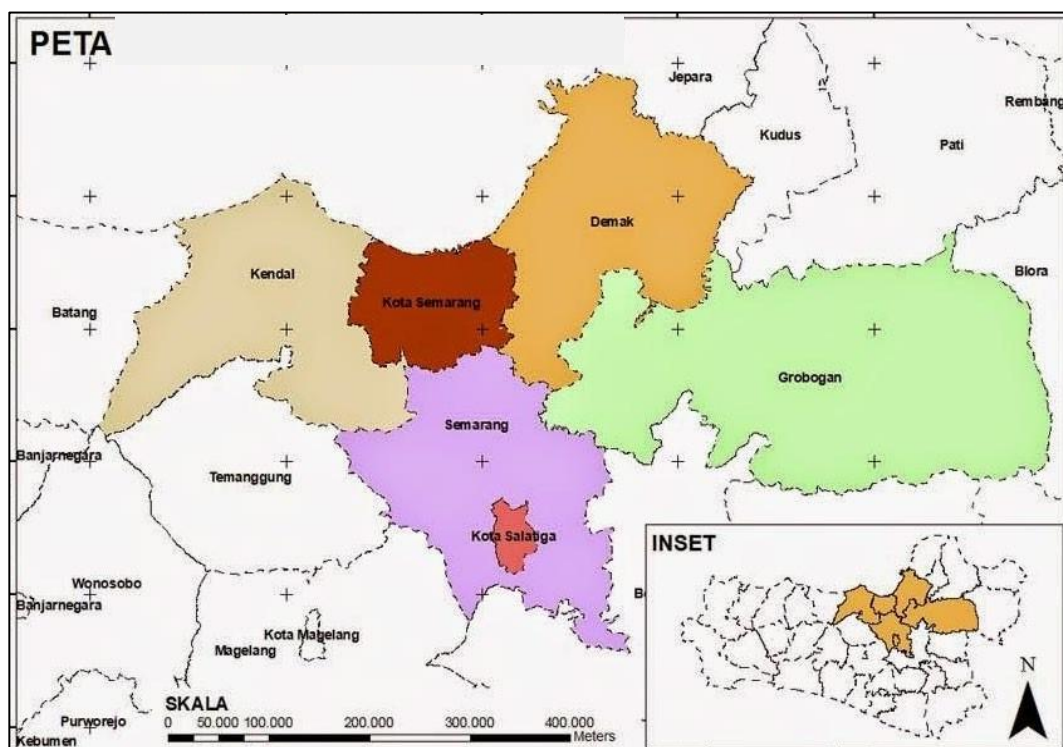
Tabel 3. 1 Luas Wilayah Kota Semarang

No	Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Luas (Km ²)
1	Mijen	14	57,55
2	Gunungpati	16	54,11
3	Banyumanik	11	25,69
4	Gajahmungkur	8	9,07
5	Semarang Selatan	10	5,93
6	Candisari	7	6,54
7	Tembalang	12	44,20
8	Pedurungan	12	20,72
9	Genuk	13	27,39
10	Gayamsari	7	6,18
11	Semarang Timur	10	7,70
12	Semarang Utara	9	10,97
13	Semarang Tengah	15	6,14
14	Semarang Barat	16	21,74
15	Tugu	7	31,78
16	Ngaliyan	10	37,99
	TOTAL	177	373,70

Sumber: BPS Kota Semarang, 2025



Kota Semarang terletak pada garis 60 50' – 70 10' Lintang Selatan dan garis 1090 35' – 1100 50' Bujur Timur. Kota Semarang juga memiliki posisi geostrategis karena berada pada jalur lalu lintas ekonomi Pulau Jawa, dan merupakan koridor pembangunan Jawa Tengah yang terdiri dari empat simpul pintu gerbang yakni koridor Pantai Utara; koridor selatan ke arah kota-kota dinamis seperti Kabupaten Magelang dan Kota Surakarta yang dikenal dengan koridor Merapi-Merbabu; koridor timur ke arah Kabupaten Demak/Kabupaten Grobogan; dan koridor barat menuju Kabupaten Kendal.



Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah

Gambar 3. 1 Peta Kota Semarang dan Sekitarnya

Jika dilihat secara kewilayahan, Kota Semarang termasuk ke dalam wilayah Kedungsepur (Kabupaten Kendal, Kabupaten Demak, Kabupaten Semarang, Kota Semarang, Kota Salatiga, Kabupaten Grobogan) yang total mencakup 85 (delapan puluh lima) kecamatan, dengan wilayah Kota Semarang terdiri dari 16 kecamatan.



Dalam perkembangan dan pertumbuhan Jawa Tengah, Kota Semarang sangat berperan terutama dengan adanya pelabuhan, jaringan transportasi darat (jalur kereta api dan jalan) serta transport udara yang merupakan potensi bagi simpul transportasi Regional Jawa Tengah dan Kota Transit Regional Jawa Tengah. Posisi lain yang tak kalah pentingnya adalah kekuatan hubungan dengan luar Jawa, secara langsung sebagai pusat wilayah nasional bagian tengah.

3.2. Kondisi Demografi/Kependudukan

Gambaran kondisi demografi mencakup antara lain perubahan penduduk, komposisi dan populasi masyarakat secara keseluruhan atau kelompok dalam waktu tertentu di Kota Semarang. Secara administratif jumlah penduduk Kota Semarang pada tahun 2024 berjumlah 1.708.833 jiwa, terdiri dari 845.177 jiwa (49,46%) penduduk laki-laki dan penduduk perempuan sejumlah 863.656 jiwa (50,54%). Jika dibandingkan dengan penduduk tahun 2023 (1.696.366jiwa), terdapat penambahan sejumlah 12.467 jiwa atau tumbuh sebesar 0,73%.

Dari sebaran penduduk per kecamatan dan luas wilayah Kota Semarang sebesar 373,70 km², kepadatan penduduk tertinggi berada di wilayah Kecamatan Candisari dengan kepadatan penduduk sebesar 11.793,19 jiwa/km², sedangkan wilayah kecamatan dengan kepadatan penduduk terendah adalah Kecamatan Tugu dengan kepadatan penduduk sebesar 1.212,15jiwa/km². Secara rinci, jumlah penduduk dengan data pilah laki-laki dan perempuan terkait dengan sex ratio per wilayah serta kepadatan penduduk terlihat pada tabel 4.2.

Tabel 3. 2 Jumlah Penduduk Per Kecamatan Tahun 2024

NO	KECAMATAN	PENDUDUK			%	SEX RATIO (%)	KEPADATAN PENDUDUK (Jiwa/km ²)
		LAKI-LAKI (orang)	PEREMPUAN (orang)	JUMLAH (orang)			
1	Mijen	46.420	46.668	93.088	5,45	99,47	1.646,90
2	Gunungpati	50.735	50.842	101.577	5,94	99,79	1.743,16
3	Banyumanik	0.861	72.885	143.746	8,41	97,22	4.833,05
4	Gajah Mungkur	27.600	28.734	56.334	3,30	96,05	6.029,02
5	Semarang Selatan	30.224	31.794	62.018	3,63	95,06	10.429,66



NO	KECAMATAN	PENDUDUK			%	SEX RATIO (%)	KEPADATAN PENDUDUK (Jiwa/km ²)
		LAKI-LAKI (orang)	PEREMPUAN (orang)	JUMLAH (orang)			
6	Candisari	37.317	38.125	75.442	4,41	97,88	11.793,19
7	Tembalang	100.313	101.508	201.821	11,81	98,82	5.113,34
8	Pedurungan	97.609	99.859	197.468	11,56	97,75	9.354,39
9	Genuk	68.709	68.647	137.356	8,04	100,09	5.287,18
10	Gayamsari	35.019	35.369	70.388	4,12	99,01	11.316,56
11	Semarang Timur	32.280	34.195	66.475	3,89	94,40	12.260,54
12	Semarang Utara	58.229	59.636	117.865	6,90	97,64	10.345,67
13	Semarang Tengah	26.454	28.754	55.208	3,23	92,00	10.671,14
14	Semarang Barat	73.355	75.972	149.327	8,74	96,56	6.888,85
15	Tugu	17.054	17.038	34.092	2,00	100,09	1.212,15
16	Ngaliyan	46.420	46.668	93.088	8,58	99,14	3.410,93
TAHUN 2024		845.177	863.656	1.708.833	-	97,86	4.571,76
TAHUN 2023		839.836	856.530	1.696.366	-	98,05	4.539
TAHUN 2022		835.754	853.227	1.688.981	-	97,69	4.520
TAHUN 2021		835.404	851.818	1.687.222	-	98,07	4.515
TAHUN 2020		835.138	850.771	1.685.909	-	98,16	4.511

Sumber: BPS Kota Semarang, 2025

Jika dilihat dari sebaran penduduk berdasarkan kelompok umurnya, jumlah penduduk usia produktif (usia 15-64 tahun) di tahun 2024 sejumlah 1.214.892 jiwa (71,09%), dan jumlah penduduk usia tidak produktif (0-14 tahun dan 65 tahun keatas) sejumlah 493.941 jiwa (28,91%). Dengan membandingkan antara jumlah penduduk tidak produktif dengan penduduk yang produktif dikalikan dengan 100, maka akan dapat diketahui Rasio Beban Ketergantungan (*dependency ratio*). Rasio beban ketergantungan Kota Semarang pada tahun 2024 adalah sebesar 40,66%. Artinya setiap 10.000 penduduk produktif menanggung sebanyak 4.066 penduduk yang tidak produktif. Secara rinci, jumlah penduduk Kota Semarang pada tahun 2026 dapat dilihat pada tabel berikut:

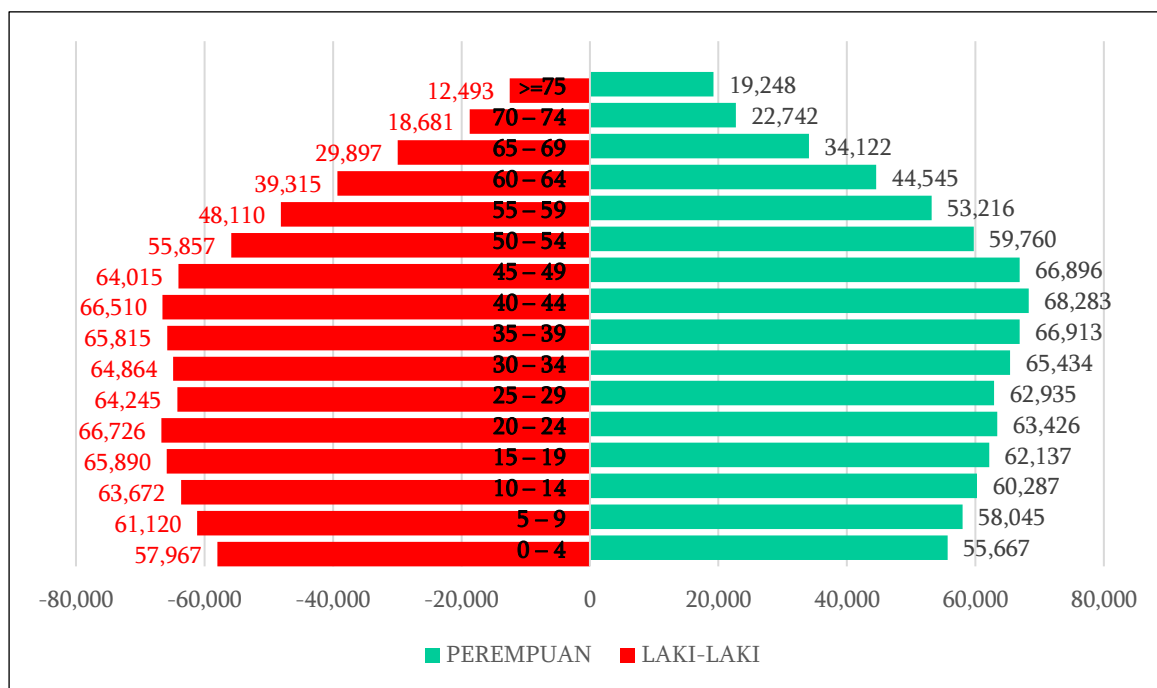
Tabel 3. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2024

KELOMPOK UMUR	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH (JIWA)	(%)
0 – 4	57.967	55.667	113.634	6,65
5 – 9	61.120	58.045	119.165	6,97
10 – 14	63.672	60.287	123.959	7,25
15 – 19	65.890	62.137	128.027	7,49
20 – 24	66.726	63.426	130.152	7,62



KELOMPOK UMUR	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH (JIWA)	(%)
25 – 29	64.245	62.935	127.180	7,44
30 – 34	64.864	65.434	130.298	7,62
35 – 39	65.815	66.913	132.728	7,77
40 – 44	66.510	68.283	134.793	7,89
45 – 49	64.015	66.896	130.911	7,66
50 – 54	55.857	59.760	115.617	6,77
55 – 59	48.110	53.216	101.326	5,93
60 – 64	39.315	44.545	83.860	4,91
65 – 69	29.897	34.122	64.019	3,75
70 – 74	18.681	22.742	41.423	2,42
>=75	12.493	19.248	31.741	1,86
Jumlah	845.177	863.656	1.708.833	100

Sumber: BPS Kota Semarang, 2025



Sumber: BPS Kota Semarang, 2025

Gambar 3. 2 Penduduk Kota Semarang Berdasarkan Kelompok Usia Tahun 2024

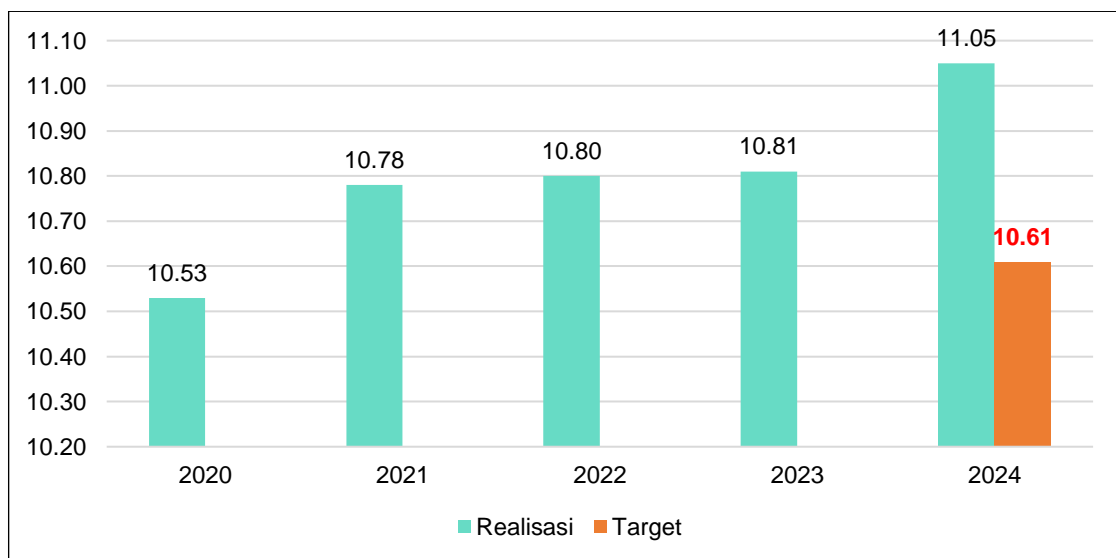
3.3. Kondisi Pendidikan

Kondisi Pendidikan digambarkan berdasarkan beberapa indikator utama, yaitu rata-rata lama sekolah, harapan lama sekolah, tingkat partisipasi angka putus sekolah dan capaian standar pemenuhan SPM Bidang Pendidikan.



3.3.1. Rata-rata Lama Sekolah

Perkembangan rata-rata lama sekolah bagi penduduk Kota Semarang dalam lima tahun terakhir (2020-2024) menunjukkan tren yang selalu meningkat. Tercatat selama periode tersebut rata-rata lama sekolah mengalami kenaikan sebesar 0,53 tahun dari kondisi tahun 2020 sebesar 10,53 tahun menjadi 11,05 tahun ditahun 2024. Jika dibandingkan dengan target pada tahun 2023 sebesar 10,61%, capaian Rata-rata lama sekolah Kota Semarang sudah melebihi target dengan persentase capaian sebesar 104,15%. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber : BPS Kota Semarang, 2025

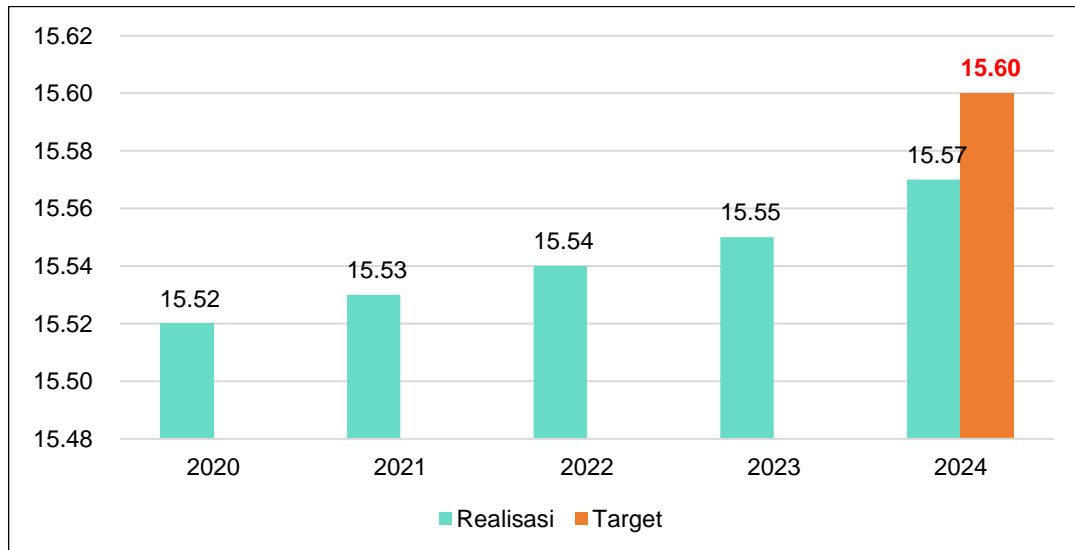
Gambar 3.3 Target dan Realisasi Rata-Rata Lama Sekolah Kota Semarang Tahun 2020-2024

3.3.2. Harapan Lama Sekolah

Harapan lama sekolah Kota Semarang menunjukkan perkembangan yang meningkat selama tahun 2020-2024. Tahun 2020, harapan lama sekolah Kota Semarang adalah sebesar 15,52 tahun, meningkat menjadi 15,57 tahun pada tahun 2024. Selama periode tersebut, kenaikan harapan lama sekolah di Kota Semarang mencapai 0,05%, dengan rata-rata kenaikan setiap tahunnya sebesar 0,01%. Jika dibandingkan dengan target pada tahun 2024 sebesar 15,60%, capaian Harapan lama



sekolah Kota Semarang belum mencapai target dengan persentase capaian sebesar 99,81%. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber : BPS Kota Semarang, 2025

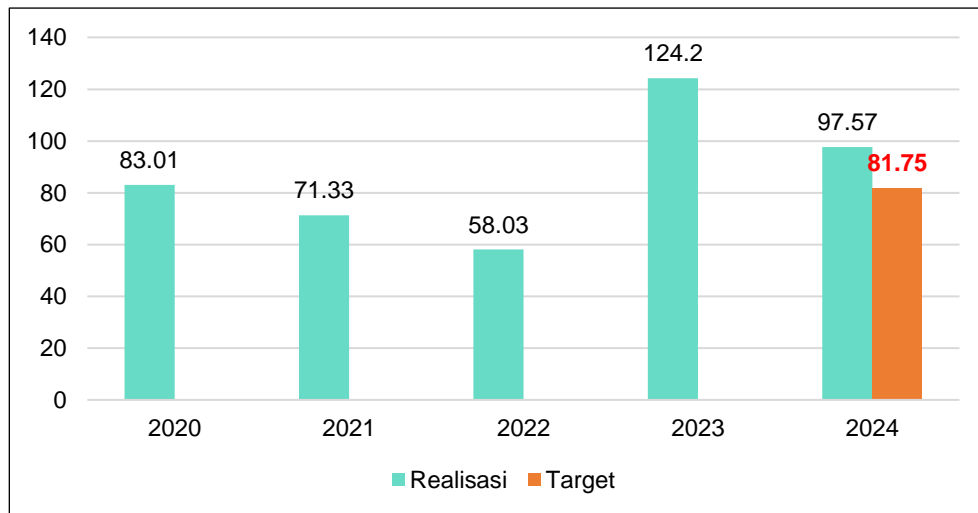
Gambar 3. 4 Target dan Realisasi Harapan Lama Sekolah Kota Semarang Tahun 2020-2024

3.3.3. Partisipasi Sekolah

a. Angka Partisipasi Kasar (APK) PAUD

Perkembangan APK PAUD Kota Semarang pada tahun 2020 adalah sebesar 83,01%, terjadi kenaikan signifikan di tahun 2023 sebesar 124,2%, namun pada tahun 2024 APK PAUD mengalami penurunan menjadi 97,57%. Jika dibandingkan dengan target pada tahun 2024 sebesar 81,75%, capaian APK PAUD Kota Semarang belum telah mencapai target dengan persentase capaian sebesar 119,35%. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut.



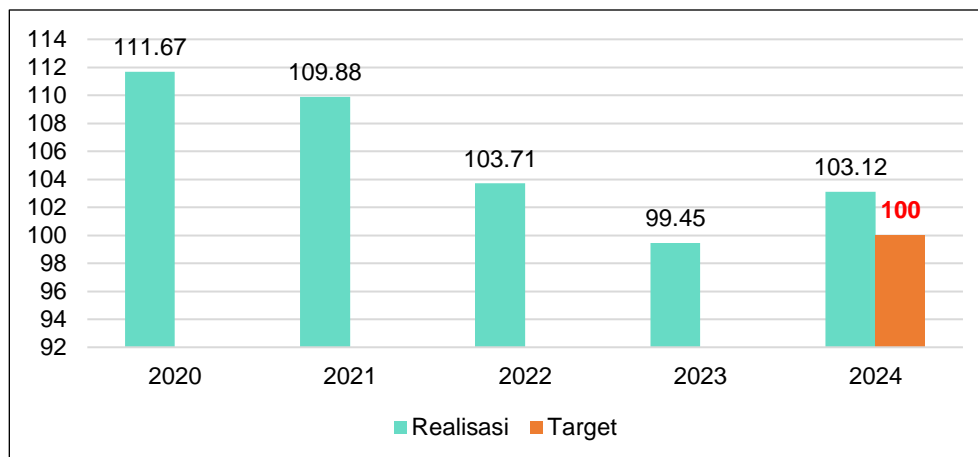


Sumber: Dinas Pendidikan Kota Semarang, 2025

Gambar 3.5 Target dan Realisasi APK PAUD Kota Semarang Tahun 2020-2024

b. Angka Partisipasi Kasar (APK) SD/MI

APK SD/MI Kota Semarang dalam lima tahun terakhir (2020-2024) mengalami perkembangan yang menurun. Pada tahun 2020 sebesar 111,67% menurun menjadi 99,45% pada tahun 2023, namun meningkat kembali di tahun 2024 menjadi 103,12%. Jika dibandingkan dengan target pada tahun 2024 sebesar 100%, capaian APK SD/MI Kota Semarang telah mencapai target dengan persentase capaian sebesar 103,12%. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut.



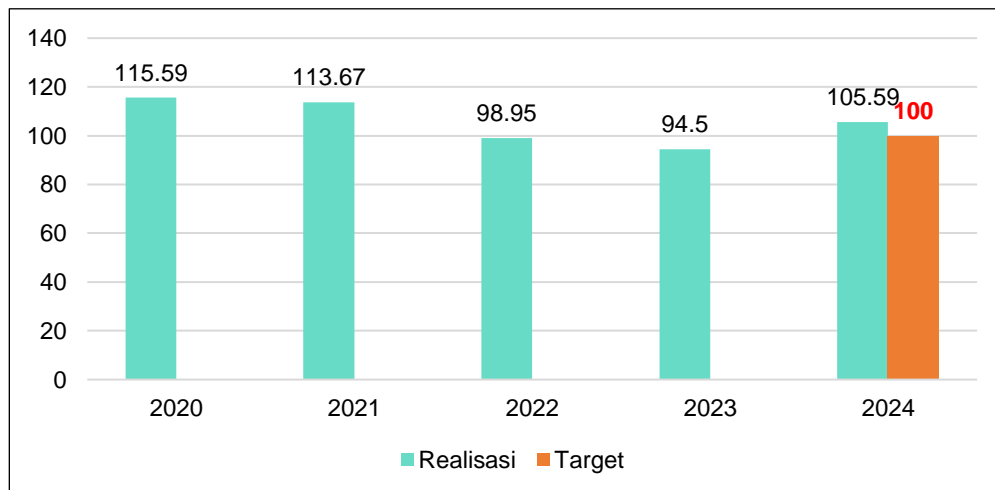
Sumber: Dinas Pendidikan Kota Semarang, 2025

Gambar 3.6 Target dan Realisasi APK SD/MI Kota Semarang Tahun 2020-2024



c. **Angka Partisipasi Kasar (APK) SMP/MTs**

Perkembangan APK SMP/MTs Kota Semarang selama kurun waktu tahun 2020-2024 mengalami perkembangan yang menurun, pada tahun 2020 sebesar 113,67% menurun menjadi sebesar 94,5% pada tahun 2023, dan kembali meningkat di tahun 2024 menjadi 105,59%. Jika dibandingkan dengan target pada tahun 2024 sebesar 100%, capaian APK SMP/MTs Kota Semarang telah mencapai target dengan persentase capaian sebesar 105,59%. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut.



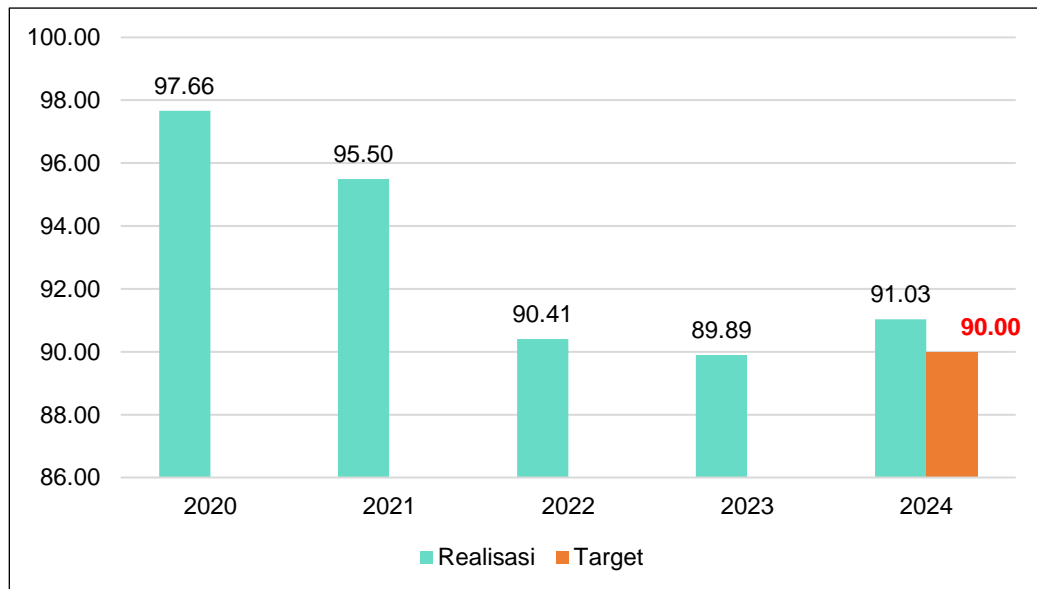
Sumber: Dinas Pendidikan Kota Semarang, 2025

Gambar 3. 7 Target dan Realisasi APK SMP/MTS Kota Semarang Tahun 2020-2024

d. **Angka Partisipasi Murni (APM) SD/MI**

Perkembangan APM SD/MI Kota Semarang terlihat menurun sejak tahun 2020-2024. APM SD/MI tahun 2020 sudah mencapai 97,66%, mengalami penurunan hingga di tahun 2024 menjadi sebesar 91,03%. Selama periode tersebut, APM SD/MI mengalami penurunan sebesar 6,63%, dan jika dilihat secara keseluruhan. Jika dibandingkan dengan target pada tahun 2024 sebesar 90%, capaian APM SD/MI Kota Semarang telah mencapai target dengan persentase capaian sebesar 101,14%. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut.





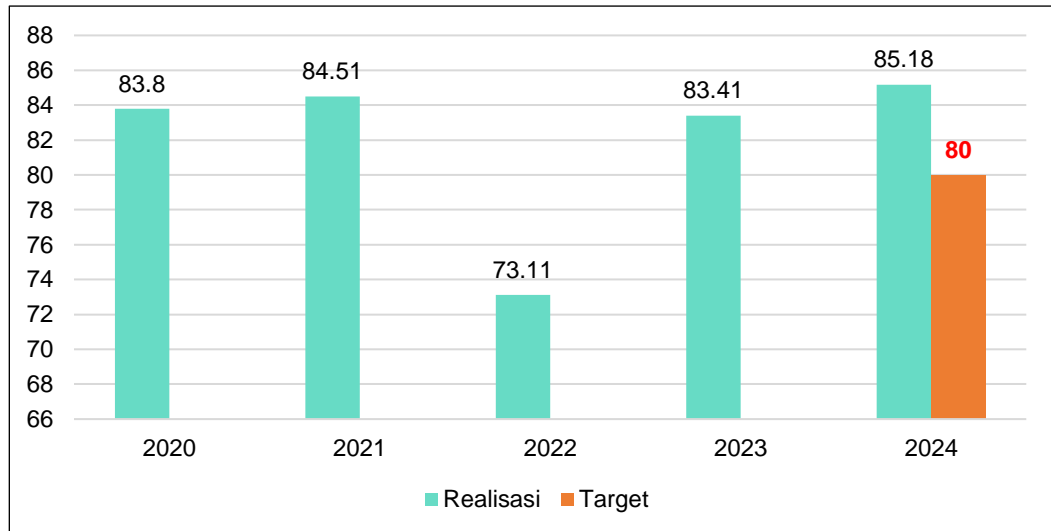
Sumber: Dinas Pendidikan Kota Semarang, 2025

Gambar 3.8 Target dan Realisasi APM SD/MI Kota Semarang Tahun 2019-2024

e. Angka Partisipasi Murni (APM) SMP/MTs

APM SMP/MTs Kota Semarang menggambarkan kondisi yang cenderung meningkat pada tahun 2020 sebesar 83,8% menjadi 85,18% pada tahun 2024. Selama periode tersebut, terjadi fluktuatif angka ditahun 2022 mengalami penurunan yang cukup signifikan menjadi 73,11%. Jika dibandingkan dengan target pada tahun 2024 sebesar 80%, capaian APM SMP/MTs Kota Semarang telah mencapai target dengan persentase capaian sebesar 106,48%. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut.



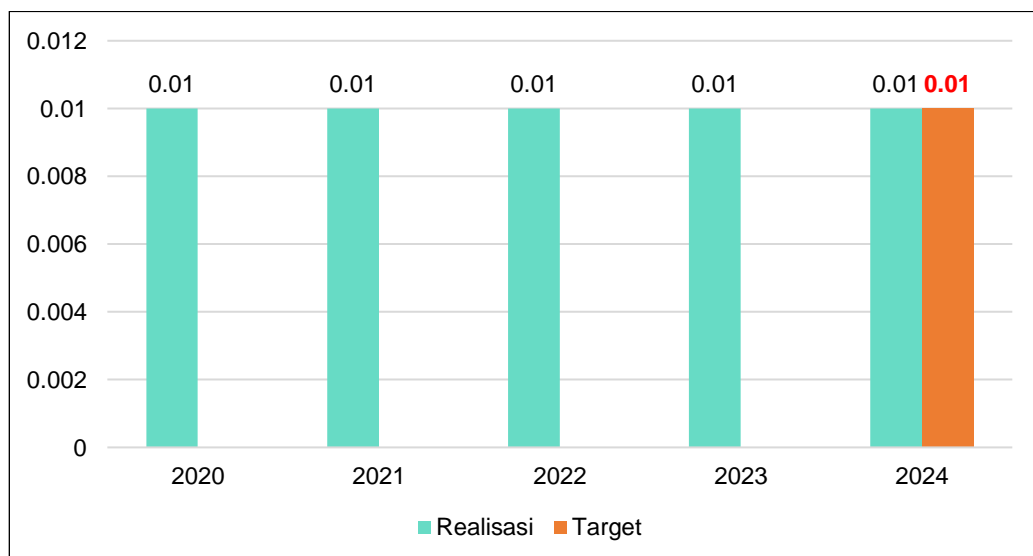


Sumber: Dinas Pendidikan Kota Semarang, 2025

Gambar 3.9 Target dan Realisasi APM SMP/MTs Kota Semarang Tahun 2020-2024

3.3.4. Angka Putus Sekolah

Perkembangan angka putus sekolah SD/MI di Kota Semarang menunjukkan tren yang sama yaitu sebesar 0,1% pada tahun 2020-2024. Jika dibandingkan dengan target pada tahun 2024 sebesar 0,01%, capaian Putus sekolah SD/MI Kota Semarang telah mencapai target dengan persentase capaian sebesar 100%. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut.

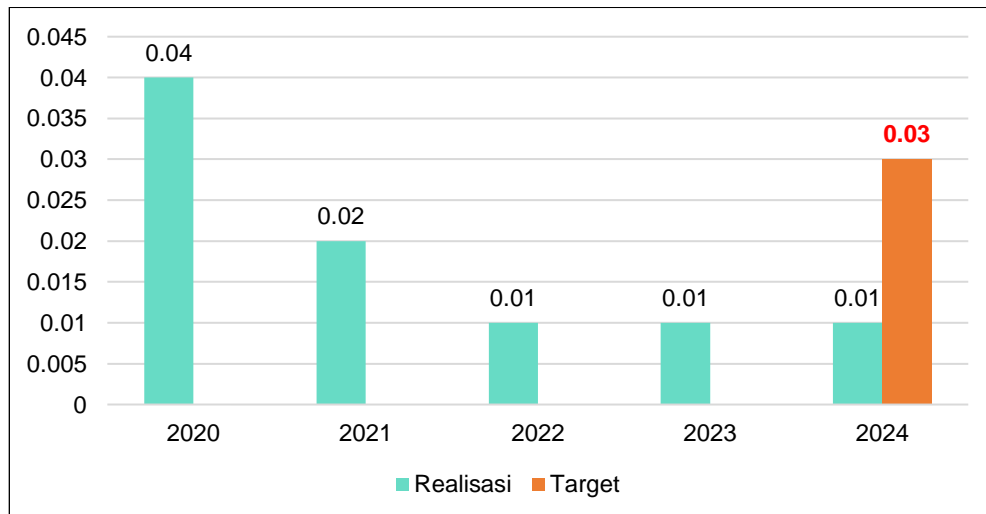


Sumber: Dinas Pendidikan Kota Semarang, 2025

Gambar 3.10 Target dan Realisasi Angka Putus Sekolah SD/MI dan SMP/MTs Kota Semarang Tahun 2019-2024



Perkembangan angka putus sekolah SMP/MTs di Kota Semarang menunjukkan tren yang menurun yaitu pada tahun 2020 sebesar 0,04% menurun menjadi sebesar 0,1% pada tahun 2024. Jika dibandingkan dengan target pada tahun 2024 sebesar 0,03%, capaian Putus sekolah SMP/MTs Kota Semarang telah mencapai target dengan persentase capaian sebesar 300%. Selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber: Dinas Pendidikan Kota Semarang, 2025

Gambar 3. 11 Target dan Realisasi APtS SMP/MTs Kota Semarang Tahun 2020-2024



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

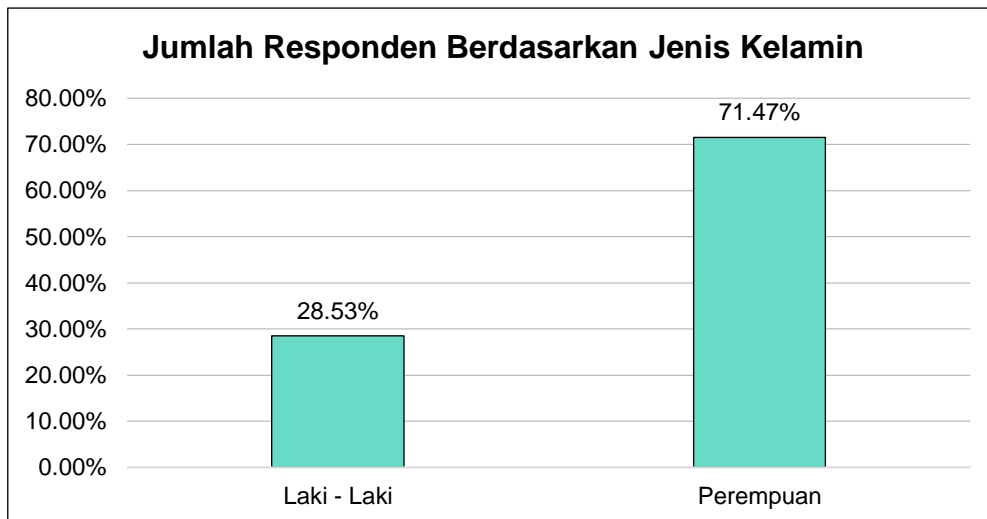
4.1. Deskripsi Data Responden (Jenis Kelamin, Usia, Tingkat Pendidikan, Jenis Pekerjaan)

Deskripsi data responden berkaitan dengan profil dan karakteristik responden, baik dari sisi demografi maupun sosial ekonomi. Informasi profil dan karakteristik berguna, selain untuk mengetahui lebih jauh soal latar belakang responden informasi ini juga berguna terutama untuk mengkorelasikan dengan perilaku gemar membaca. Deskripsi data responden terdiri dari empat komponen, yaitu jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan. Berikut adalah penjabaran dari informasi responden tingkat kegemaran membaca masyarakat (TGM) Kota Semarang tahun 2025.

4.1.1. Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan hasil dari survei, jumlah responden mencapai 3.134 jiwa. Temuan demografi yang didasarkan dari jenis kelamin responden, responden didominasi oleh masyarakat dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 71,74% atau sekitar 2.240 jiwa, sedangkan untuk responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 28,53% atau sekitar 894 jiwa. Berikut adalah grafik karakteristik responden berdasarkan jenis kelaminnya.



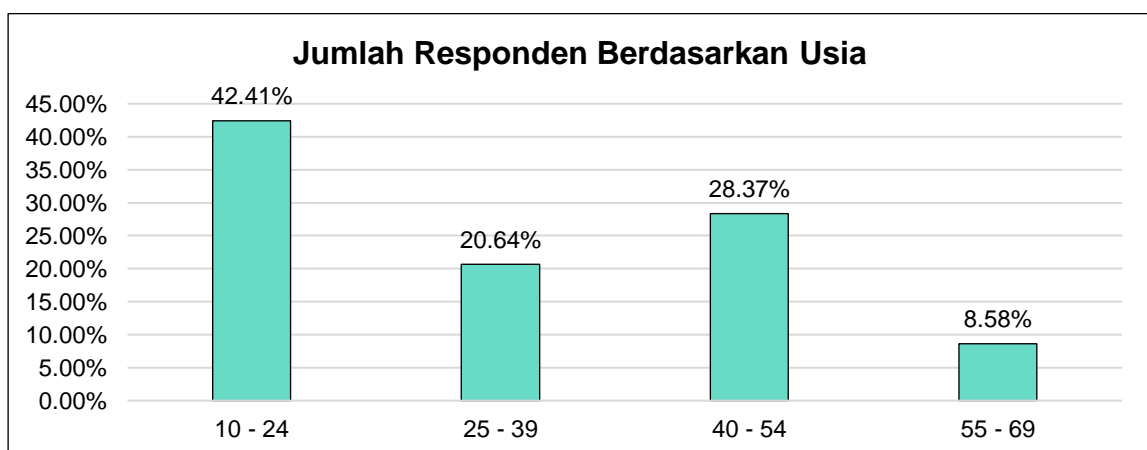


Sumber: Hasil Analisis, 2025

Gambar 4. 1 Grafik Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

4.1.2. Usia Responden

Berdasarkan hasil dari survei, jumlah responden mencapai 3.134 jiwa. Temuan demografi yang didasarkan dari usia responden, responden didominasi oleh masyarakat dengan usia 10 – 14 tahun sebanyak 42,41% atau sekitar 1.329 jiwa. Selanjutnya kelompok masyarakat dengan usia 40 – 54 tahun sebanyak 28,37% atau sekitar 889 jiwa; usia 25 – 29 tahun sebanyak 20,64% atau sekitar 647 jiwa; dan kelompok masyarakat dengan usia 55 – 69 tahun sebanyak 8,58% atau sekitar 269 jiwa. Berikut adalah grafik karakteristik responden berdasarkan usia.



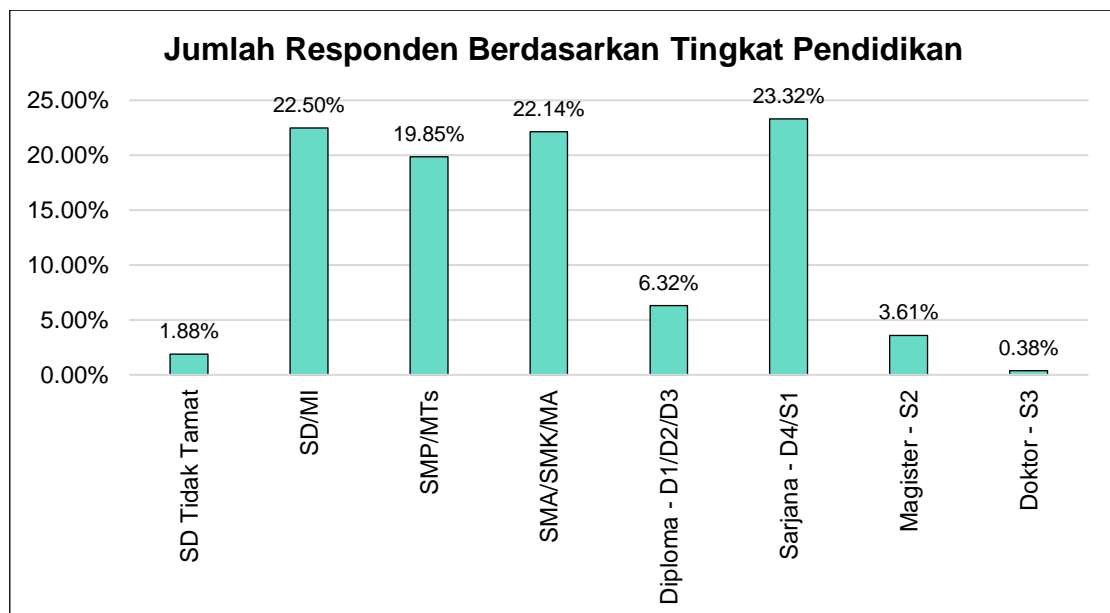
Sumber: Hasil Analisis, 2025

Gambar 4. 2 Grafik Jumlah Responden Berdasarkan Usia



4.1.3. Tingkat Pendidikan Responden

Berdasarkan hasil dari survei, jumlah responden mencapai 3.134 jiwa. Temuan yang didasarkan dari tingkat pendidikan responden, responden didominasi oleh kelompok masyarakat dengan pendidikan terakhir Sarjana – D4/S1 sebanyak 23,32% atau sekitar 731 jiwa; selanjutnya disusul oleh kelompok masyarakat dengan pendidikan terakhir SD/MI sebanyak 22,50% atau sekitar 705 jiwa; SMA/SMK/MA sebanyak 22,14% atau sekitar 694 jiwa; SMP/MTs sebanyak 19,85% atau sekitar 622 jiwa; Diploma – D1/D2/D3 sebanyak 6,32% atau sekitar 198 jiwa; Magister – S2 sebanyak 3,61%; SD Tidak Tamat sebanyak 1,88% atau sekitar 59 jiwa; dan yang terakhir pendidikan Doktor – S3 sebanyak 0,38% atau sekitar 12 jiwa. Jika dilihat persebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhirnya, hasil kuisisioner telah menyeluruh dan menjangkau semua kalangan sehingga dapat digunakan untuk merepresentasikan masyarakat Kota Semarang dengan berbagai tingkat pendidikannya. Berikut adalah grafik karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan.



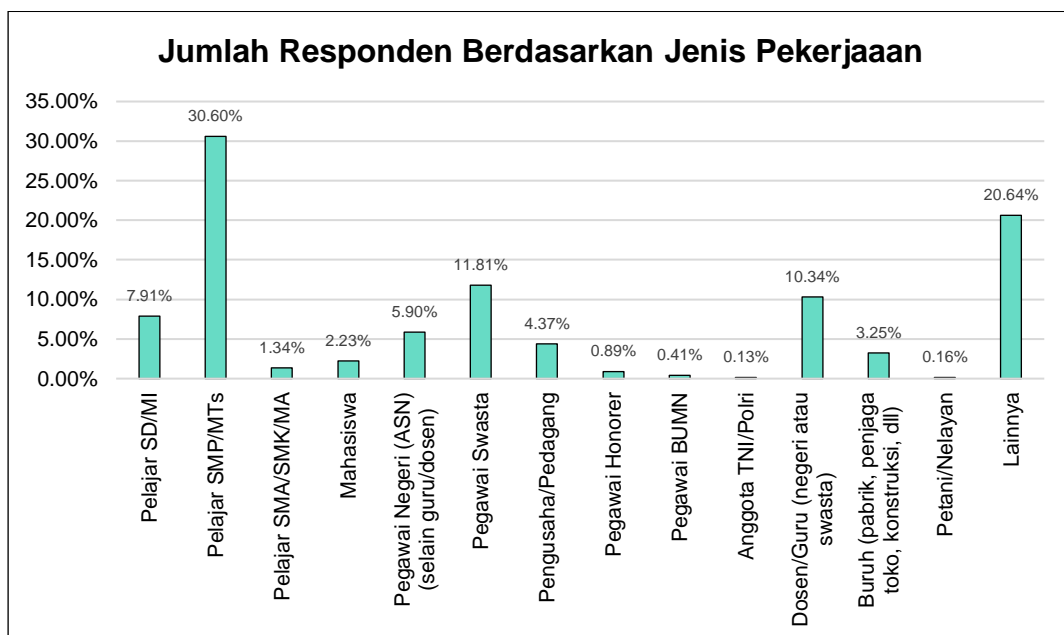
Sumber: Hasil Analisis, 2025

Gambar 4. 3 Grafik Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan



4.1.4. Jenis Pekerjaan Responden

Berdasarkan hasil dari survei, jumlah responden mencapai 3.134 jiwa. Temuan yang didasarkan dari jenis pekerjaan, responden didominasi oleh pelajar SMP/MTs sebanyak 30,60% atau sekitar 959 jiwa. Selanjutnya disusul oleh Pekerjaan lainnya sebanyak 20,64% atau sekitar 647 jiwa, pekerjaan lainnya yang dimaksud meliputi ibu rumah tangga; Pegawai Swasta sebanyak 11,81% atau sekitar 370 jiwa; Dosen/Guru (Negeri atau Swasta) sebanyak 10,34% atau sekitar 324 jiwa; Pelajar SD/MI sebanyak 7,91% atau 248 jiwa; Pegawai Negeri (ASN) (selain guru/dosen) sebanyak 5,90% atau sekitar 185 jiwa; Pengusaha/Pedagang sebanyak 4,37% atau sekitar 137 jiwa; Buruh (Pabrik, Penjaga Toko, Konstruksi, dll) sebanyak 3,25% atau sekitar 102 jiwa; Mahasiswa sebanyak 2,23% atau sekitar 70 jiwa; Pelajar SMA/SMK/MA sebanyak 1,34% atau sekitar 42 orang; Pegawai Honorer sebanyak 0,89% atau sekitar 28 orang; Pegawai BUMN sebanyak 0,41% atau sekitar 12 jiwa; Petani/Nelayan sebanyak 0,16% atau sekitar 5 jiwa; dan yang terakhir pekerjaan Anggota TNI/Polri sebanyak 0,13% atau sekitar 4 jiwa. Berikut adalah grafik karakteristik responden berdasarkan pekerjaan.



Sumber: Hasil Analisis, 2025

Gambar 4. 4 Grafik Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan



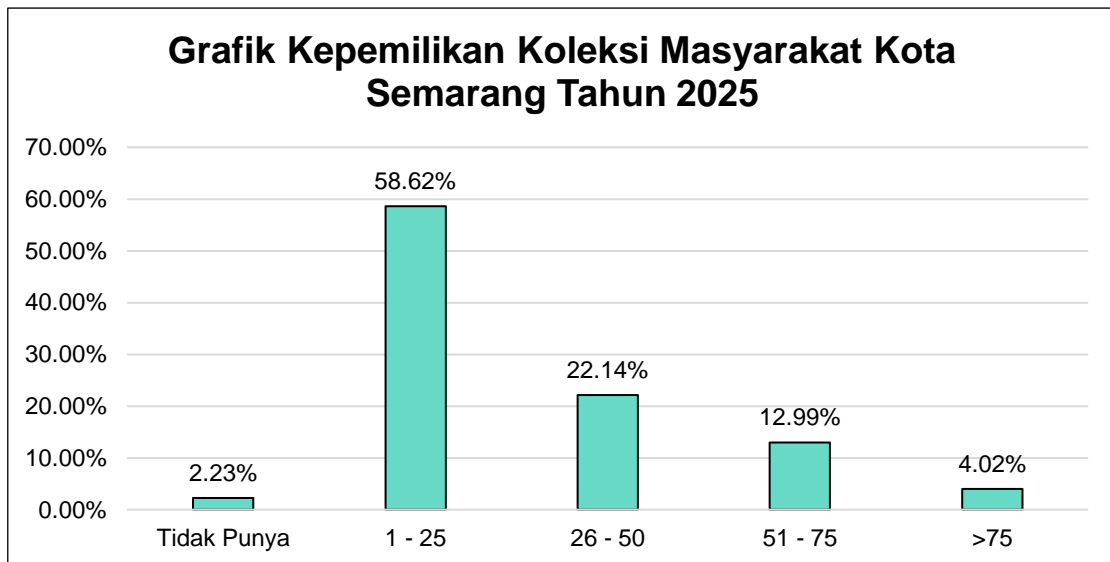
4.2. **Aktivitas Membaca Masyarakat**

Bagian ini berkaitan dengan aktivitas membaca masyarakat Kota Semarang, yang meliputi kepemilikan koleksi masyarakat, kegiatan sehari-hari masyarakat dan motivasi membaca. Aktivitas membaca masyarakat ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang kebiasaan dan minat baca masyarakat, yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pengembangan kebijakan peningkatan budaya literasi. Berikut adalah penjabaran setiap indikator dalam aktivitas membaca masyarakat Kota Semarang tahun 2025.

4.2.1 **Kepemilikan Koleksi Masyarakat**

Kepemilikan koleksi masyarakat adalah salah satu komponen dalam tingkat kegemaran membaca (TGM) yang bertujuan untuk mengukur ketersediaan bahan bacaan di lingkungan individu, khususnya di tingkat rumah tangga atau perorangan, sebagai bentuk dukungan terhadap aktivitas membaca secara mandiri. Berdasarkan hasil responden, kepemilikan koleksi masyarakat Kota Semarang tahun 2025 didominasi oleh kepemilikan koleksi dengan jumlah 1 – 25 koleksi yaitu sebanyak 61,81% dari total responden atau sekitar 1.937 responden. Selanjutnya disusul oleh kategori 26 – 50 koleksi sebanyak 22,14% dari total responden atau sekitar 694 responden; kategori 51 – 75 koleksi sebanyak 12,99% dari total responden atau sekitar 407 responden; kategori >126 koleksi sebanyak 4,02% dari total responden atau sekitar 4,02%; dan kategori tidak punya koleksi sebanyak 2,23% dari total responden atau sekitar 2,23%. Jika dilihat dari persentase kepemilikan koleksi masyarakat, Kota Semarang sudah didukung oleh masyarakatnya dalam kegiatan membaca secara mandiri. Berikut adalah grafik kepemilikan koleksi masyarakat Kota Semarang Tahun 2025.





Sumber: Hasil Analisis, 2025

Gambar 4. 5 Grafik Kepemilikan Koleksi Masyarakat Kota Semarang Tahun 2025

4.2.2 Kegiatan Sehari-hari

Kegiatan sehari-hari adalah komponen penting dalam survei tingkat kegemaran membaca (TGM) yang bertujuan untuk menggambarkan pola aktivitas harian masyarakat, terutama dalam hal pemanfaatan waktu untuk kegiatan yang berkaitan langsung atau tidak langsung dengan membaca dan literasi. Dalam komponen kegiatan sehari-hari, masyarakat dapat memilih pilihan lebih dari satu. Kegiatan sehari-hari dalam survei tingkat kegemaran membaca (TGM) meliputi membaca bacaan tercetak (buku/majalah/koran/buletin/dll), membaca bahan bacaan/mengakses informasi di internet (e-book, artikel berita, portal informasi lainnya), belajar/mengerjakan tugas kerja, main *game* (*game* digital), buka sosial media (*facebook, whatsapp, line, youtube* dll), menonton televisi, berolahraga, tidur /istirahat, bermain di luar rumah, dan kegiatan lainnya yang belum disebutkan.

Berdasarkan hasil survei, kegiatan sehari-hari masyarakat Kota Semarang didominasi oleh kegiatan Membaca bahan bacaan/mengakses informasi di internet (e-book, artikel berita, portal informasi lainnya) sebanyak 69,78% dari total



responden atau sekitar 2.187 responden melakukan kegiatan tersebut setiap harinya. Selanjutnya disusul oleh kegiatan Buka Sosial Media (*facebook, whatsapp, line, youtube dll*) sebanyak 50,83% dari total responden atau sekitar 1.593 responden; Tidur/istirahat sebanyak 48,28% dari total responden atau 1.513 responden; Belajar/Mengerjakan tugas kerja sebanyak 43,94% dari total responden atau sekitar 1.377 responden; Membaca bacaan tercetak (buku/majalah/koran/buletin/dll) sebanyak 30,89% dari total responden atau sekitar 968 responden; Berolahraga sebanyak 30,31% dari total responden atau sekitar 950 responden; Main *game* (*game* digital) sebanyak 28,24% dari total responden atau sekitar 885 responden; Menonton televisi sebanyak 26,64% dari total responden atau sekitar 835 responden; Kegiatan lainnya yang belum disebutkan sebanyak 21,79% dari total responden atau sekitar 683 responden; dan Bermain di luar rumah sebanyak 20,26% dari total responden atau sekitar 635 responden.

Komponen aktivitas sehari-hari masyarakat Kota Semarang menegaskan bahwa setiap harinya masyarakat melakukan kegiatan lebih dari satu. Meskipun demikian, aktivitas membaca bahan bacaan/mengakses informasi melalui internet masih menjadi hal yang penting untuk masyarakat Kota Semarang setiap harinya. Hal ini menegaskan bahwa masyarakat Kota Semarang memiliki literasi yang tinggi dan melek terhadap informasi yang ada. Berikut adalah grafik kegiatan sehari-hari masyarakat Kota Semarang tahun 2025.





Sumber: Hasil Analisis, 2025

Gambar 4. 6 Grafik Kegiatan Sehari-Hari Masyarakat Kota Semarang Tahun 2025

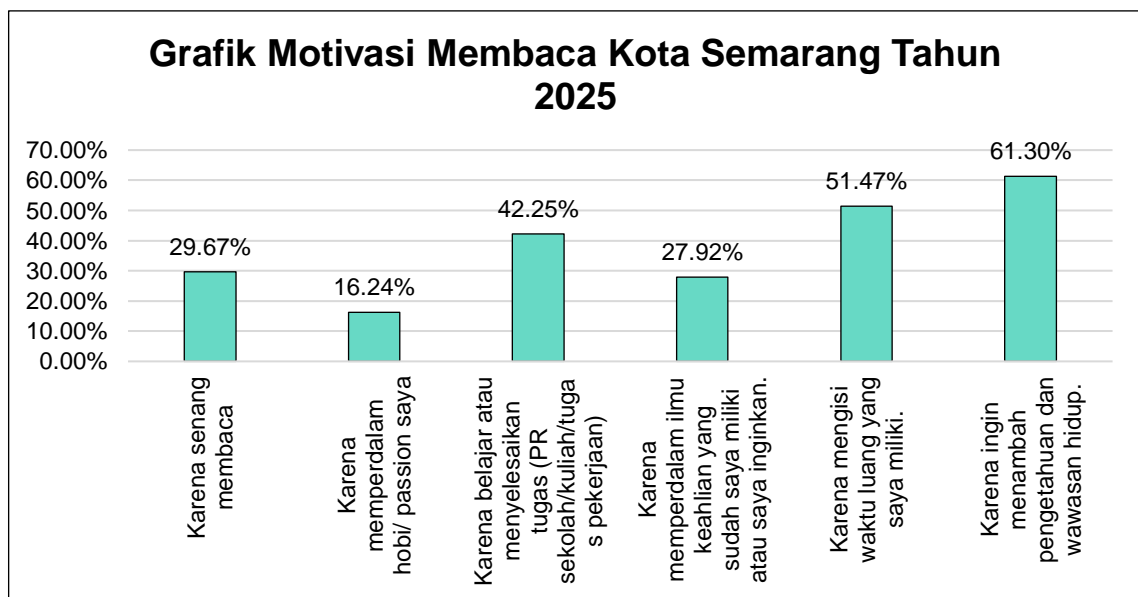
4.2.3 Motivasi Membaca

Komponen motivasi membaca dalam survei tingkat kegemaran membaca (TGM) digunakan untuk menggambarkan alasan, dorongan, atau tujuan individu dalam melakukan aktivitas membaca. Komponen ini mencerminkan aspek psikologis dan afektif dari kegemaran membaca, yang sangat penting dalam membentuk perilaku membaca jangka panjang. Dalam komponen motivasi membaca, responden dapat memilih pilihan lebih dari satu. Komponen motivasi membaca dalam survei tingkat kegemaran membaca (TGM) terdiri dari Karena senang membaca, Karena memperdalam hobi/ passion saya, Karena belajar atau menyelesaikan tugas (PR sekolah/kuliah/tugas pekerjaan), Karena memperdalam ilmu keahlian yang sudah saya miliki atau saya inginkan, Karena mengisi waktu luang yang saya miliki, Karena ingin menambah pengetahuan dan wawasan hidup.

Berdasarkan hasil survei, dalam komponen motivasi membaca didominasi oleh pilihan Karena ingin menambah pengetahuan dan wawasan hidup sebanyak



61,30% dari total responden atau sekitar 1.921 responden. Selanjutnya disusul oleh pilihan Karena mengisi waktu luang yang saya miliki sebanyak 51,47% dari total responden atau sekitar 1.613 responden; Karena belajar atau menyelesaikan tugas (PR sekolah/kuliah/tugas pekerjaan) sebanyak 42,25% dari total responden atau sekitar 1.324 responden; Karena senang membaca sebanyak 29,67% dari total responden atau sekitar 930 responden; Karena memperdalam ilmu keahlian yang sudah saya miliki atau saya inginkan sebanyak 27,92% dari total responden atau sekitar 875 responden; dan Karena memperdalam hobi sebanyak 16,24% dari total responden atau sekitar 509 responden. Jika dilihat dari hasil komponen motivasi membaca masyarakat Kota Semarang, motivasi masyarakat mayoritas lebih dari satu alasan. Meskipun demikian, motivasi terbanyak karena ingin menambah pengetahuan dan wawasan hidup. Hal ini menegaskan bahwa masyarakat Kota Semarang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan melek terhadap informasi yang ada. Rasa ingin tahu yang tinggi dan melek terhadap informasi ini sangat penting dalam membentuk perilaku membaca jangka panjang. Berikut adalah grafik motivasi membaca masyarakat Kota Semarang tahun 2025.



Sumber: Hasil Analisis, 2025

Gambar 4. 7 Grafik Motivasi Membaca Kota Semarang Tahun 2025



4.3. Tingkat Kegemaran Membaca Masyarakat

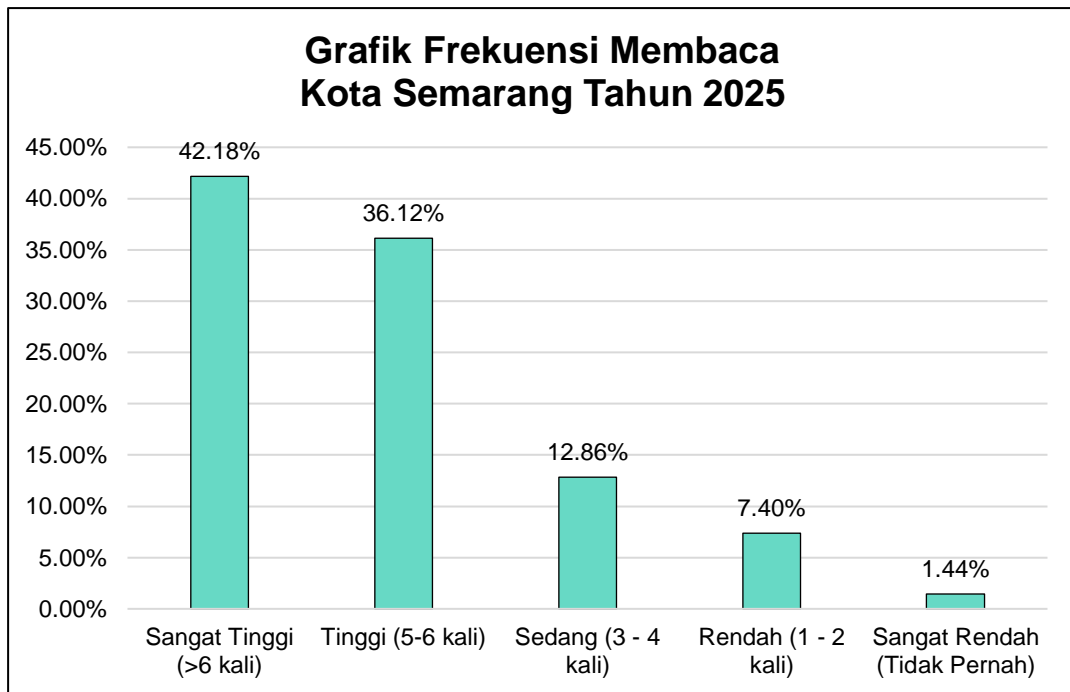
Tingkat kegemaran membaca masyarakat adalah tingkat perilaku atau kebiasaan masyarakat dalam memperoleh pengetahuan dan informasi dari berbagai bentuk media yang dilakukan secara mandiri dalam jangka waktu tertentu. Tingkat kegemaran membaca terdiri dari enam indikator utama yaitu frekuensi membaca, durasi membaca, jumlah bahan bacaan, frekuensi akses internet, dan durasi akses internet. Setiap indikator ini dihitung dalam skala Kota Semarang. Berikut adalah penjabaran setiap indikator tingkat kegemaran membaca masyarakat Kota Semarang tahun 2025.

4.3.1. Frekuensi Membaca

Frekuensi membaca merupakan indikator tingkat kegemaran membaca yang bertujuan untuk mengukur konsistensi kebiasaan membaca. Frekuensi membaca dilakukan dalam jangka waktu 1 minggu. Frekuensi membaca pada survei tingkat kegemaran membaca (TGM) terdiri dari lima klasifikasi, yang meliputi sangat tinggi (>6 kali); tinggi (5 – 6 kali); sedang (3 – 4 kali); rendah (1 – 2 kali); dan sangat rendah (tidak pernah).

Berdasarkan hasil survei, frekuensi membaca di Kota Semarang didominasi oleh klasifikasi Sangat Tinggi (>6kali), sebanyak 42,18% dari total responden atau sekitar 1.322 responden. Selanjutnya disusul oleh klasifikasi Tinggi (5 – 6 kali) sebanyak 36,12% atau sekitar 1.132 responden; Sedang sebanyak 12,86% atau sekitar 403 responden; Rendah sebanyak 7,40% atau sekitar 232 responden; dan Sangat rendah sebanyak 1,44% atau sekitar 45 responden. Berikut adalah grafik frekuensi membaca masyarakat Kota Semarang tahun 2025.





Sumber: Hasil Analisis, 2025

Gambar 4. 8 Grafik Frekuensi Membaca Kota Semarang Tahun 2025

Selanjutnya dilakukan perhitungan frekuensi membaca dengan menggunakan skala likert. Perhitungan dilakukan dengan memberikan skor pada setiap klasifikasi. Hasil dari perhitungan frekuensi membaca Kota Semarang adalah 82,04. Nilai ini termasuk ke dalam klasifikasi tinggi (80-90). Berikut adalah tabel dari frekuensi membaca Kota Semarang.

Tabel 4. 1 Tabel Frekuensi Membaca Kota Semarang Tahun 2025

Kota	Nilai	Klasifikasi	Frekuensi Membaca
Kota Semarang	82,04	Tinggi	5 – 6 kali

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Jika dilihat dari perbandingan setiap kecamatan, dari 16 kecamatan di Kota Semarang memiliki nilai frekuensi membaca yang berbeda-beda. Pada indikator frekuensi membaca setiap kecamatan di Kota Semarang termasuk ke dalam tiga klasifikasi yaitu sangat tinggi pada 2 kecamatan (12,5%); tinggi pada 12 kecamatan (75%); dan sedang pada 2 kecamatan (12,5%). Adapun nilai frekuensi membaca tertinggi terdapat di Kecamatan Banyumanik dengan nilai 94,91, yang selanjutnya



disusul oleh Kecamatan Tembalang dengan nilai 92,36. Kedua kecamatan tersebut termasuk ke dalam klasifikasi sangat tinggi. Hal ini disebabkan oleh ketersediaan perpustakaan di kecamatan tersebut lebih bervariasi, dimana di Kecamatan Banyumanik terdapat Perpustakaan Daerah Kota Semarang, sedangkan Kecamatan Tembalang ini berbatasan langsung dengan Kecamatan Banyumanik. Selain itu, kedua kecamatan tersebut merupakan kluster Pendidikan terbesar di Kota Semarang, dimana tersedia Perguruan Tertinggi yaitu Universitas Diponegoro. Sedangkan kecamatan yang memiliki nilai frekuensi terendah adalah Kecamatan Utara dengan nilai 69,52 dan Semarang Timur dengan nilai 70,22. Kedua kecamatan tersebut termasuk ke dalam klasifikasi sedang. Hal ini perlu menjadi perhatian khusus oleh pihak terkait dari Pemerintah Daerah Kota Semarang dalam mendukung kegiatan membaca di kecamatan tersebut, sehingga kedua kecamatan tersebut dapat menyusul kecamatan-kecamatan lainnya. Berikut adalah tabel frekuensi membaca setiap kecamatan di Kota Semarang Tahun 2025.

Tabel 4.2 Tabel Frekuensi Membaca Setiap Kecamatan di Kota Semarang Tahun 2025

Kecamatan	Nilai	Klasifikasi
Mijen	82,74	Tinggi
Gunungpati	84,81	Tinggi
Banyumanik	94,91	Sangat Tinggi
Gajahmungkur	84,69	Tinggi
Semarang Selatan	84,73	Tinggi
Candisari	80,37	Tinggi
Tembalang	92,36	Sangat Tinggi
Pedurungan	86,59	Tinggi
Genuk	76,78	Tinggi
Gayamsari	81,31	Tinggi
Semarang Timur	70,22	Sedang
Semarang Utara	69,52	Sedang
Semarang Tengah	86,59	Tinggi
Semarang Barat	75,81	Tinggi
Tugu	79,38	Tinggi
Ngaliyan	82,65	Tinggi
Kota Semarang	82,04	Tinggi

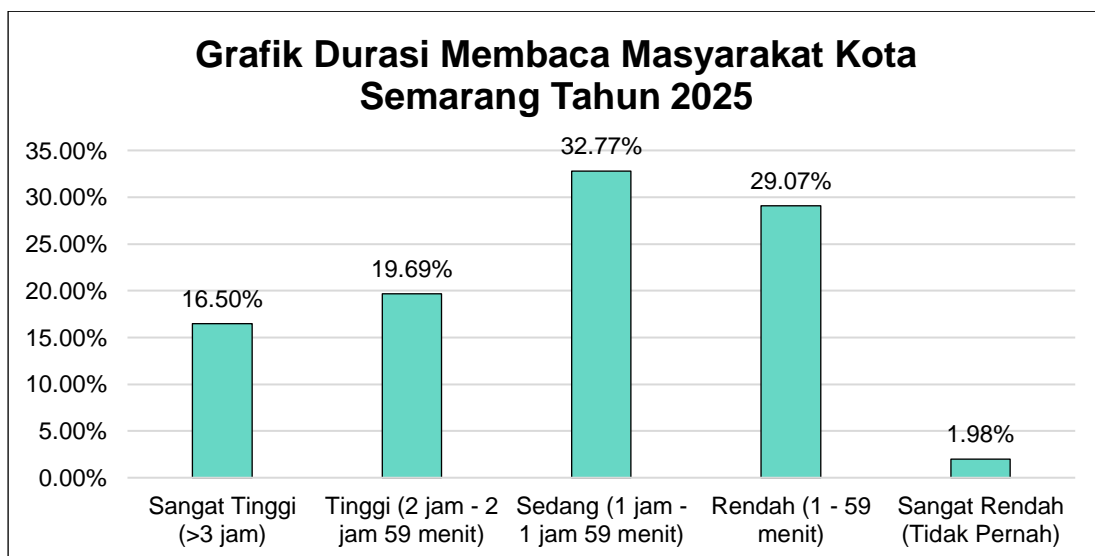
Sumber: Hasil Analisis, 2025



4.3.2. Durasi Membaca

Durasi membaca merupakan jumlah waktu membaca yang dilakukan per hari. Durasi membaca pada survei tingkat kegemaran membaca (TGM) terdiri dari lima klasifikasi, yang meliputi sangat tinggi (>3jam); tinggi (2 jam – 2 jam 59 menit); sedang (1 jam – 1 jam 59 menit); rendah (1 – 59 menit); dan sangat rendah (tidak pernah).

Berdasarkan hasil survei, durasi membaca di Kota Semarang didominasi oleh klasifikasi sedang (1 jam – 1jam 59 menit), sebanyak 32,77% atau sekitar 1.027 responden. Selanjutnya disusul oleh klasifikasi rendah (1 – 59 menit) sebanyak 29,07% atau sekitar 911 responden; Tinggi (2 jam – 2 jam 59 menit) sebanyak 19,69% atau sekitar 617 responden; Sangat tinggi (>3jam) sebanyak 16,50% atau sekitar 517 responden; dan Sangat rendah (tidak pernah) sebanyak 1,98% atau sekitar 62 responden. Berikut adalah grafik durasi membaca masyarakat Kota Semarang tahun 2025.



Sumber: Hasil Analisis, 2025

Gambar 4. 9 Grafik Durasi Membaca Kota Semarang Tahun 2025

Selanjutnya dilakukan perhitungan durasi membaca dengan menggunakan skala likert. Perhitungan dilakukan dengan memberikan skor pada setiap klasifikasi.



Hasil dari perhitungan durasi membaca Kota Semarang adalah 63,93. Nilai ini termasuk ke dalam klasifikasi sedang (50-75). Berikut adalah tabel dari durasi membaca Kota Semarang.

Tabel 4.3 Tabel Durasi Membaca Kota Semarang Tahun 2025

Kota	Nilai	Klasifikasi	Durasi Membaca
Kota Semarang	63,93	Sedang	1 jam – 1 jam 59 menit

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Jika dilihat dari perbandingan setiap kecamatan, dari 16 kecamatan di Kota Semarang memiliki nilai durasi membaca yang berbeda-beda. Pada indikator durasi membaca setiap kecamatan di Kota Semarang termasuk ke dalam dua klasifikasi yaitu tinggi pada 4 kecamatan (25%); dan sedang pada 12 kecamatan (75%). Adapun kecamatan yang termasuk ke dalam klasifikasi tinggi (2 jam – 2 jam 59 menit) adalah Kecamatan Banyumanik dengan nilai 84,10; Kecamatan Tembalang dengan nilai 80,85; Kecamatan Pedurungan dengan nilai 75,43; dan Kecamatan Ngaliyan dengan nilai 75,61. Sedangkan kecamatan yang memiliki nilai durasi membaca terendah adalah Kecamatan Semarang Utara dengan nilai 51,08. Hal ini perlu menjadi perhatian khusus oleh pihak terkait dari Pemerintah Daerah Kota Semarang dalam mendukung kegiatan membaca di kecamatan tersebut, sehingga Kecamatan Semarang Utara dapat menyusul kecamatan-kecamatan lainnya. Berikut adalah tabel durasi membaca setiap kecamatan di Kota Semarang Tahun 2025.

Tabel 4.4 Tabel Durasi Membaca Setiap Kecamatan Kota Semarang Tahun 2025

Kecamatan	Nilai	Klasifikasi
Mijen	53,26	Sedang
Gunungpati	69,38	Sedang
Banyumanik	84,10	Tinggi
Gajahmungkur	61,84	Sedang
Semarang Selatan	66,18	Sedang
Candisari	55,98	Sedang
Tembalang	80,85	Tinggi



Kecamatan	Nilai	Klasifikasi
Pedurungan	75,43	Tinggi
Genuk	54,14	Sedang
Gayamsari	68,10	Sedang
Semarang Timur	52,81	Sedang
Semarang Utara	51,08	Sedang
Semarang Tengah	52,22	Sedang
Semarang Barat	55,81	Sedang
Tugu	63,95	Sedang
Ngaliyan	75,61	Tinggi
Kota Semarang	63,93	Sedang

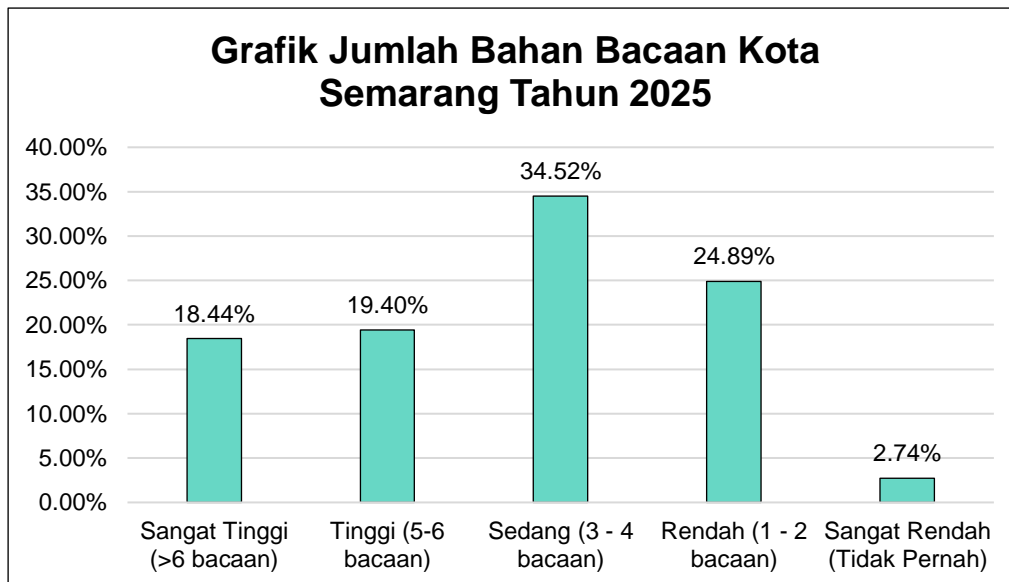
Sumber: Hasil Analisis, 2025

4.3.3. Jumlah Bahan Bacaan

Jumlah bahan bacaan merupakan jumlah buku yang dibaca adalah jumlah buku yang bisa ditamatkan dalam jangka waktu tiga bulan. Jumlah bahan bacaan pada survei tingkat kegemaran membaca (TGM) terdiri dari lima klasifikasi, yang meliputi sangat tinggi (>6 bacaan); tinggi (5 – 6 bacaan); sedang (3 – 4 bacaan); rendah (1 – 2 bacaan); dan sangat rendah (tidak punya).

Berdasarkan hasil survei, jumlah bahan bacaan setiap individu di Kota Semarang didominasi oleh klasifikasi sedang (3 – 4 bacaan) sebanyak 34,52% atau sekitar 1.082 responden. Selanjutnya disusul klasifikasi rendah (1 – 2 bacaan) sebanyak 24,89%; Tinggi (5 – 6 bacaan) sebanyak 19,40% atau sekitar 608 responden; Sangat Tinggi (>6 bacaan) sebanyak 18,44% atau sekitar 578 responden; dan Sangat rendah (tidak punya) sebanyak 2,74% atau sekitar 86 responden. Berikut adalah grafik jumlah bahan bacaan Kota Semarang tahun 2025.





Sumber: Hasil Analisis, 2025

Gambar 4. 10 Grafik Jumlah Bahan Bacaan Kota Semarang Tahun 2025

Selanjutnya dilakukan perhitungan jumlah bahan bacaan dengan menggunakan skala likert. Perhitungan dilakukan dengan memberikan skor pada setiap klasifikasi. Hasil dari perhitungan jumlah bahan bacaan Kota Semarang adalah 65,18. Nilai ini termasuk ke dalam klasifikasi sedang (50-75). Nilai jumlah bahan bacaan Kota Semarang 2025 mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 61,19. Berikut adalah tabel dari jumlah bahan bacaan Kota Semarang.

Tabel 4. 5 Tabel Jumlah Bahan Bacaan Kota Semarang Tahun 2025

Kota	Nilai	Klasifikasi	Jumlah Bahan Bacaan
Kota Semarang	65,18	Sedang	3 – 4 bacaan

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Jika dilihat dari perbandingan setiap kecamatan, dari 16 kecamatan di Kota Semarang memiliki nilai jumlah bacaan yang berbeda-beda. Pada indikator jumlah bahan bacaan setiap kecamatan di Kota Semarang termasuk ke dalam dua klasifikasi yaitu tinggi pada 3 kecamatan (18,75%); dan sedang pada 13 kecamatan (81,25%). Adapun kecamatan yang termasuk ke dalam klasifikasi tinggi (5 – 6 bacaan) adalah



Kecamatan Banyumanik dengan nilai 75,40; Kecamatan Tembalang dengan nilai 76,24; dan Kecamatan Ngaliyan dengan nilai 75,23. Sedangkan kecamatan yang memiliki nilai durasi membaca terendah adalah Kecamatan Semarang Utara dengan nilai 55,78. Hal ini perlu menjadi perhatian khusus oleh pihak terkait dari Pemerintah Daerah Kota Semarang dalam mendukung kegiatan membaca di kecamatan tersebut, sehingga Kecamatan Semarang Utara dapat menyusul kecamatan-kecamatan lainnya. Berikut adalah tabel nilai jumlah bahan bacaan setiap kecamatan di Kota Semarang Tahun 2025.

Tabel 4.6 Tabel Jumlah Bahan Bacaan Setiap Kecamatan di Kota Semarang Tahun 2025

Kecamatan	Nilai	Klasifikasi
Mijen	63,23	Sedang
Gunungpati	70,86	Sedang
Banyumanik	75,40	Tinggi
Gajahmungkur	64,18	Sedang
Semarang Selatan	64,85	Sedang
Candisari	64,39	Sedang
Tembalang	76,24	Tinggi
Pedurungan	59,92	Sedang
Genuk	59,08	Sedang
Gayamsari	65,00	Sedang
Semarang Timur	56,85	Sedang
Semarang Utara	55,78	Sedang
Semarang Tengah	72,10	Sedang
Semarang Barat	57,23	Sedang
Tugu	63,83	Sedang
Ngaliyan	75,23	Tinggi
Total	65,18	Sedang

Sumber: Hasil Analisis, 2025

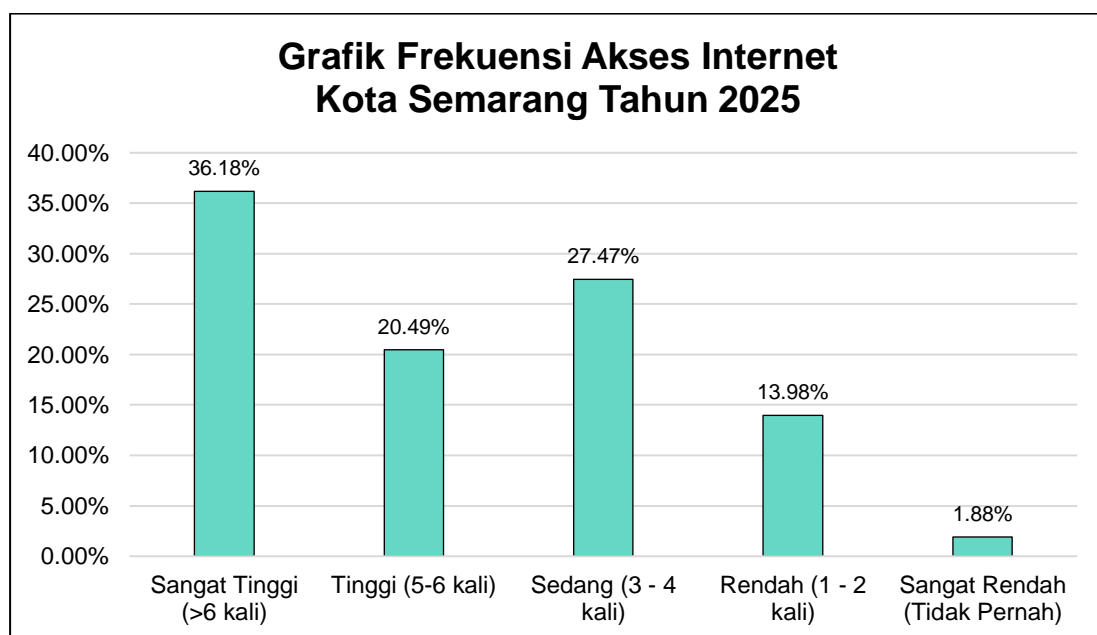
4.3.4. Frekuensi Akses Internet

Frekuensi akses internet adalah frekuensi penggunaan internet untuk mengakses bahan informasi per minggu. Frekuensi akses internet pada survei tingkat kegemaran membaca (TGM) terdiri dari lima klasifikasi, yang meliputi sangat tinggi



(>6 kali); tinggi (5 – 6 kali); sedang (3 – 4 kali); rendah (1 – 2 kali); dan sangat rendah (tidak pernah).

Berdasarkan hasil survei, frekuensi akses internet untuk mengakses bahan informasi per minggu di Kota Semarang didominasi oleh klasifikasi sangat tinggi (>6kali) sebanyak 36,18% atau sekitar 1.134 responden. Selanjutnya disusul klasifikasi sedang 3 – 4 kali) sebanyak 27,47%; Tinggi (5 – 6 bacaan) sebanyak 20,49% atau sekitar 642 responden; Rendah (1 – 2 kali) sebanyak 13,98% atau sekitar 438 responden; dan Sangat rendah (tidak pernah) sebanyak 1,88% atau sekitar 59 responden. Berikut adalah grafik frekuensi akses internet Kota Semarang tahun 2025.



Sumber: Hasil Analisis, 2025

Gambar 4. 11 Grafik Frekuensi Akses Internet Kota Semarang Tahun 2025

Selanjutnya dilakukan perhitungan frekuensi akses internet dengan menggunakan skala likert. Perhitungan dilakukan dengan memberikan skor pada setiap klasifikasi. Hasil dari perhitungan frekuensi akses internet Kota Semarang adalah 75,02. Nilai ini termasuk ke dalam klasifikasi tinggi (75 - 90). Nilai frekuensi akses internet Kota Semarang 2025 mengalami kenaikan dibandingkan dengan



tahun sebelumnya yaitu 71,70. Berikut adalah tabel dari frekuensi akses internet Kota Semarang tahun 2025.

Tabel 4.7 Tabel Frekuensi Akses Internet Kota Semarang Tahun 2025

Kota	Nilai	Klasifikasi	Frekuensi Akses Internet
Kota Semarang	75,02	Tinggi	5 – 6 kali

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Jika dilihat dari perbandingan setiap kecamatan, dari 16 kecamatan di Kota Semarang memiliki nilai frekuensi akses internet yang berbeda-beda. Pada indikator frekuensi akses internet setiap kecamatan di Kota Semarang termasuk ke dalam dua klasifikasi yaitu tinggi pada 9 kecamatan (56,25%); dan sedang pada 7 kecamatan (43,75%). Adapun kecamatan yang memiliki nilai frekuensi akses internet tertinggi adalah Kecamatan Semarang Tengah, dengan nilai 87,66. Sedangkan kecamatan yang memiliki nilai frekuensi akses internet terendah terdapat di Kecamatan Semarang Timur dengan nilai 67,64. Hal ini perlu menjadi perhatian khusus oleh pihak terkait dari Pemerintah Daerah Kota Semarang dalam mendukung kegiatan membaca di kecamatan tersebut. Berikut adalah tabel frekuensi akses internet setiap kecamatan di Kota Semarang Tahun 2025.

Tabel 4.8 Tabel Frekuensi Akses Internet Setiap Kecamatan Kota Semarang Tahun 2025

Kecamatan	Nilai	Klasifikasi
Mijen	77,47	Tinggi
Gunungpati	77,28	Tinggi
Banyumanik	80,37	Tinggi
Gajahmungkur	78,57	Tinggi
Semarang Selatan	75,27	Tinggi
Candisari	73,90	Sedang
Tembalang	78,79	Tinggi
Pedurungan	75,58	Tinggi
Genuk	72,07	Sedang
Gayamsari	67,74	Sedang
Semarang Timur	67,64	Sedang
Semarang Utara	68,43	Sedang



Kecamatan	Nilai	Klasifikasi
Semarang Tengah	87,66	Tinggi
Semarang Barat	68,85	Sedang
Tugu	71,85	Sedang
Ngaliyan	77,81	Tinggi
Kota Semarang	75,02	Tinggi

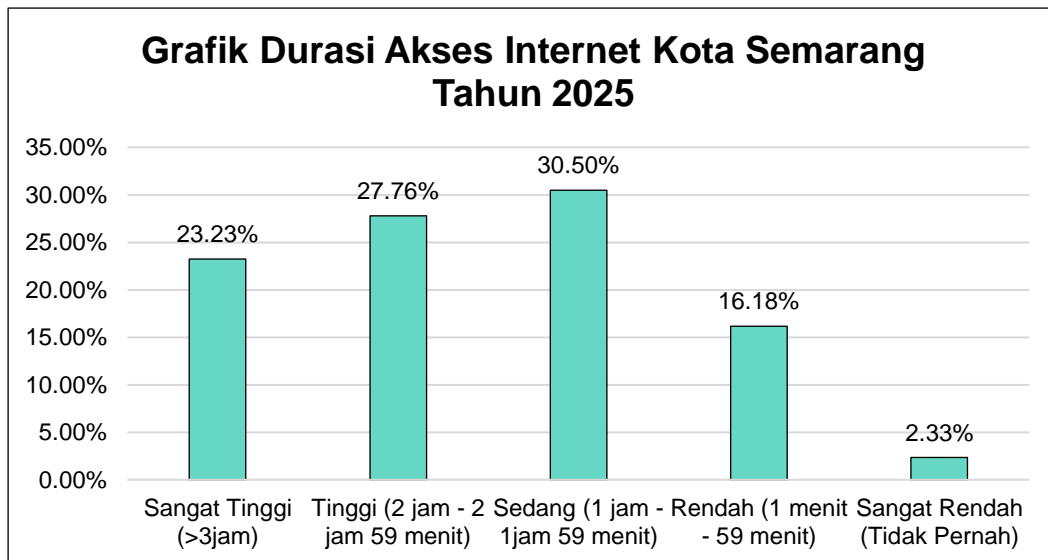
Sumber: Hasil Analisis, 2025

4.3.5. Durasi Akses Internet

Durasi akses internet merupakan lama waktu aktivitas akses internet untuk mengakses bahan informasi per hari. Durasi akses internet pada survei tingkat kegemaran membaca (TGM) terdiri dari lima klasifikasi, yang meliputi sangat tinggi (>3jam); tinggi (2 jam – 2 jam 59 menit); sedang (1 jam – 1 jam 59 menit); rendah (1 – 59 menit); dan sangat rendah (tidak pernah).

Berdasarkan hasil survei, durasi akses internet untuk mengakses bahan informasi per minggu di Kota Semarang didominasi oleh klasifikasi sedang (1 jam – 1jam 59 menit) sebanyak 30,50% atau sekitar 956 responden. Selanjutnya disusul oleh klasifikasi Tinggi (2 jam – 2jam 59 menit) sebanyak 27,67% atau sekitar 870 responden; Sangat tinggi (>3jam) sebanyak 23,23% atau sekitar 728 responden; Rendah (1 – 59 menit) sebanyak 16,18% atau sekitar 507 responden; dan Sangat rendah (tidak pernah) sebanyak 2,33% atau sekitar 73 responden. Berikut adalah grafik durasi akses internet Kota Semarang tahun 2025.





Sumber: Hasil Analisis, 2025

Gambar 4. 12 Grafik Durasi Akses Internet Kota Semarang Tahun 2025

Selanjutnya dilakukan perhitungan durasi akses internet dengan menggunakan skala likert. Perhitungan dilakukan dengan memberikan skor pada setiap klasifikasi. Hasil dari perhitungan durasi akses internet Kota Semarang adalah 70,68. Nilai ini termasuk ke dalam klasifikasi sedang (50 – 75). Nilai durasi akses internet Kota Semarang 2025 mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 53,73. Berikut adalah tabel dari durasi akses internet Kota Semarang tahun 2025.

Tabel 4. 9 Tabel Durasi Akses Internet Kota Semarang Tahun 2025

Kota	Nilai	Klasifikasi	Durasi Akses Internet
Kota Semarang	70,68	Sedang	1 jam - 1 jam 59 menit

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Jika dilihat dari perbandingan setiap kecamatan, dari 16 kecamatan di Kota Semarang memiliki nilai durasi akses internet yang berbeda-beda. Pada indikator durasi akses internet setiap kecamatan di Kota Semarang termasuk ke dalam dua klasifikasi yaitu tinggi pada 5 kecamatan (31,25%); dan sedang pada 11 kecamatan (68,75%). Adapun kecamatan yang memiliki nilai durasi akses internet tertinggi adalah Kecamatan Gunungpati, dengan nilai 82,96. Sedangkan kecamatan yang



memiliki nilai durasi akses internet terendah terdapat di Kecamatan Semarang Barat dengan nilai 58,42. Berikut adalah tabel nilai durasi akses internet setiap kecamatan di Kota Semarang Tahun 2025.

Tabel 4. 10 Tabel Durasi Akses Internet Setiap Kecamatan Kota Semarang Tahun 2025

Kecamatan	Nilai	Klasifikasi
Mijen	79,79	Tinggi
Gunungpati	82,96	Tinggi
Banyumanik	70,31	Sedang
Gajahmungkur	76,94	Tinggi
Semarang Selatan	75,52	Tinggi
Candisari	71,59	Sedang
Tembalang	74,79	Sedang
Pedurungan	70,16	Sedang
Genuk	69,31	Sedang
Gayamsari	62,86	Sedang
Semarang Timur	59,55	Sedang
Semarang Utara	60,48	Sedang
Semarang Tengah	73,01	Sedang
Semarang Barat	58,42	Sedang
Tugu	66,54	Sedang
Ngaliyan	75,10	Tinggi
Kota Semarang	70,68	Sedang

Sumber: Hasil Analisis, 2025

4.3.6. Nilai Tingkat Kegemaran Membaca

Tingkat Kegemaran Membaca adalah tingkat perilaku atau kebiasaan masyarakat dalam memperoleh pengetahuan dan informasi dari berbagai bentuk media yang dilakukan secara mandiri dalam jangka waktu tertentu. Nilai tingkat kegemaran membaca diperoleh dari nilai frekuensi membaca, durasi membaca, jumlah bahan bacaan, frekuensi akses internet dan durasi akses internet di tingkat Kota Semarang. Nilai tingkat kegemaran membaca terbagi menjadi lima klasifikasi yaitu Sangat tinggi (>90-100); Tinggi (75 – 90); Sedang (50 – 75); Rendah (25 – 50); dan Sangat Rendah (0 – 25). Nilai TGM Kota Semarang tahun 2025 sebesar 70,63.



Nilai ini termasuk ke dalam klasifikasi sedang. Meskipun demikian, nilai TGM meningkat dibandingkan tahun 2024 yaitu 69,59. Berikut adalah hasil perhitungan setiap indikator tingkat kegemaran membaca masyarakat serta nilai tingkat kegemaran membaca di Kota Semarang tahun 2025.

**Tabel 4. 11 Tabel Nilai Tingkat Kegemaran (TGM) Kota Semarang
Tahun 2025**

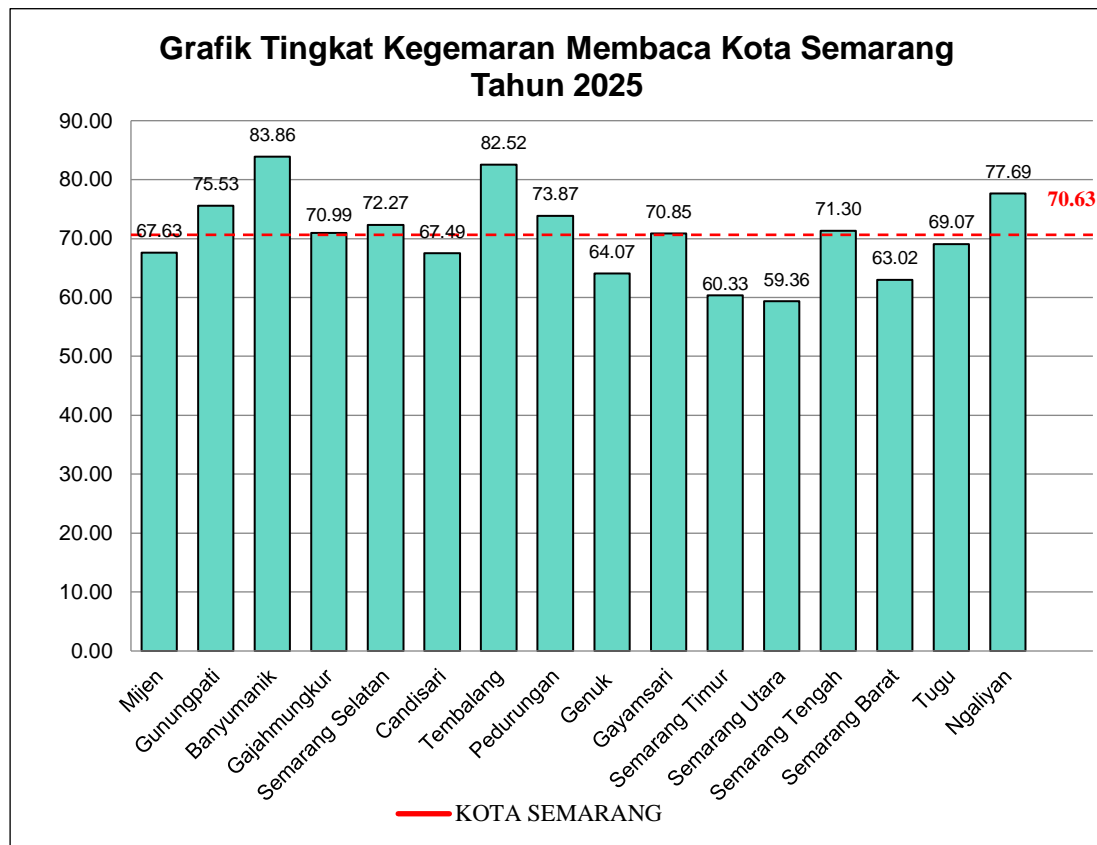
No	Indikator	Nilai	Klasifikasi
1	Frekuensi Membaca	82,04	Tinggi
2	Durasi Membaca	63,93	Sedang
3	Jumlah Bahan Bacaan	65,18	Sedang
4	Frekuensi Akses Internet	75,02	Tinggi
5	Durasi Akses Internet	70,68	Sedang
6	Nilai TGM	70,63	Sedang

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Jika dilihat dari perbandingan setiap kecamatan, dari 16 kecamatan di Kota Semarang memiliki nilai tingkat kegemaran membaca yang berbeda-beda. Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) setiap kecamatan di Kota Semarang termasuk ke dalam dua klasifikasi yaitu tinggi pada 4 kecamatan (25%) dan sedang pada kecamatan (75%). Adapun kecamatan yang memiliki nilai tingkat kegemaran membaca dalam klasifikasi tinggi adalah Kecamatan Banyumanik dengan nilai 83,86; Kecamatan Tembalang dengan nilai 82,52; Kecamatan Ngaliyan 77,69; dan Kecamatan Gunungpati dengan nilai 75,53. Pada Kecamatan Banyumanik dan Kecamatan Tembalang memiliki nilai kegemaran membaca lebih tinggi dibandingkan kecamatan-kecamatan lainnya. Hal ini disebabkan oleh ketersediaan perpustakaan di kecamatan tersebut lebih bervariasi, dimana di Kecamatan Banyumanik terdapat Perpustakaan Daerah Kota Semarang, sedangkan Kecamatan Tembalang ini berbatasan langsung dengan Kecamatan Banyumanik. Selain itu, kedua kecamatan tersebut merupakan kluster Pendidikan terbesar di Kota Semarang, dimana tersedia Perguruan Tertinggi yaitu Universitas Diponegoro. Sedangkan kecamatan yang memiliki nilai kegemaran membaca terendah adalah Kecamatan Semarang Utara



dengan nilai 59,36 dan Kecamatan Semarang Timur dengan nilai 60,33. Kedua kecamatan perlu memperoleh perhatian khusus oleh pihak terkait dari Pemerintah Daerah Kota Semarang dalam mendukung kegiatan membaca di kecamatan tersebut, sehingga kedua kecamatan tersebut dapat menyusul kecamatan-kecamatan lainnya. Berikut adalah grafik tingkat kegemaran membaca (TGM) setiap kecamatan di Kota Semarang Tahun 2025.



Sumber: Hasil Analisis, 2025

Gambar 4. 13 Grafik Tingkat Kegemaran Membaca Kota Semarang Tahun 2025

4.4. Preferensi Membaca Masyarakat

Preferensi Membaca Masyarakat dalam survei tingkat kegemaran membaca (TGM) digunakan untuk mengukur kecenderungan, minat, dan pilihan masyarakat dalam aktivitas membaca. Selanjutnya hal ini dapat digunakan untuk memetakan pola dan kebiasaan membaca masyarakat, serta untuk merancang kebijakan literasi



yang lebih efektif berdasarkan minat dan kebutuhan masyarakat. Preferensi membaca masyarakat terdiri dari delapan komponen, yaitu Pilihan Tema Bacaan, Format Bacaan Masyarakat, Sarana/Prasarana Pendukung Kegiatan Membaca, Intensitas Kunjungan Perpustakaan, Intensitas Membeli Buku, Lokasi Baca Tertentu, Pilihan Jenis Koleksi Referensi, dan Manfaat Membaca. Berikut adalah penjabaran setiap komponen preferensi membaca masyarakat dalam pengukuran tingkat kegemaran membaca (TGM) Kota Semarang tahun 2025.

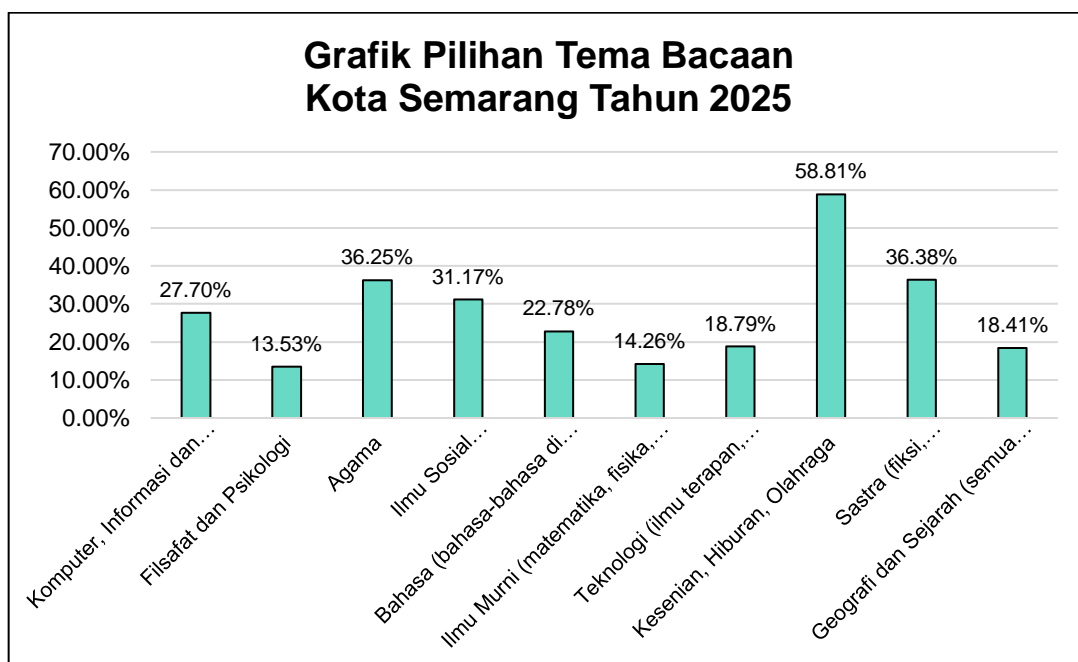
4.4.1 Pilihan Tema Bacaan

Pilihan tema bacaan merujuk pada topik atau isi utama bahan bacaan yang disukai atau dipilih oleh masyarakat. Komponen ini menggambarkan minat dan kebutuhan informasi dari pembaca. Pada komponen pilihan tema bacaan, responden dapat memilih lebih dari satu pilihan tema bacaan yang diminati. Pilihan tema bacaan terdiri dari 10 topik/ tema yang meliputi Komputer, Informasi dan Referensi umum; Filsafat dan Psikologi; Agama; Ilmu Sosial (sosial, politik, statistic, hukum, administrasi, pendidikan, dan ekonomi dan ilmu sosial lainnya); Bahasa (bahasa-bahasa di dunia termasuk Indonesia); Ilmu Murni (matematika, fisika, kimia, biologi, geologi, geodesi, antropologi dan ilmu murni lainnya); Teknologi (ilmu terapan, kedokteran, pengobatan, engineering, elektro, komputer, sipil, arsitek, mesin, dan ilmu teknologi lainnya), Kesenian, Hiburan, Olahraga; Sastra (fiksi, novel, puisi, drama, esai, pidato, satir, humor dll); dan Geografi dan Sejarah (semua bangsa termasuk Indonesia). Berikut adalah penjabaran komponen pilihan tema bacaan dalam tingkat kegemaran membaca (TGM) Kota Semarang tahun 2025.

Berdasarkan hasil survei, pilihan tema bacaan yang diminati oleh masyarakat didominasi oleh tema Kesenian, Hiburan dan Olahraga dengan persentase 58,18% dari total responden atau sekitar 1.843 responden yang minat dengan tema tersebut. Pada urutan selanjutnya adalah tema Sastra (fiksi, novel, puisi, drama, esai, pidato, satir, humor, dll) dengan persentase 36,38% dari total responden atau sekitar 1.140



responden; Agama sebanyak 36,25% dari total responden atau sekitar 1.136 responden; Ilmu Sosial (sosial, politik, statistik, hukum, administrasi, pendidikan dan ekonomi dan ilmu sosial lainnya) sebanyak 31,17% dari total responden atau sekitar 977 responden; Komputer, Informasi dan Referensi umum sebanyak 27,70% dari total responden atau sekitar 868 responden; Bahasa (bahasa-bahasa di dunia termasuk Indonesia) sebanyak 22,78% dari total responden atau sekitar 714 responden; Teknologi (ilmu terapan, kedokteran, pengobatan, engineering, elektro, komputer, sipil, arsitek, mesin, dan ilmu teknologi lainnya) sebanyak 18,79% dari total responden atau sekitar 589 responden; Geografi dan Sejarah (semua bangsa termasuk Indonesia) sebanyak 18,41% dari total responden atau sekitar 577 responden; Ilmu Murni (matematika, fisika, kimia, biologi, geologi, geodesi, antropologi dan ilmu murni lainnya) sebanyak 14,26% dari total responden atau sekitar 447 responden; dan Filsafat dan Psikologi sebanyak 13,53% dari total responden atau sekitar 424 responden. Berikut adalah grafik pilihan tema bacaan dalam survei tingkat kegemaran membaca (TGM) Kota Semarang Tahun 2025.



Sumber: Hasil Analisis, 2025

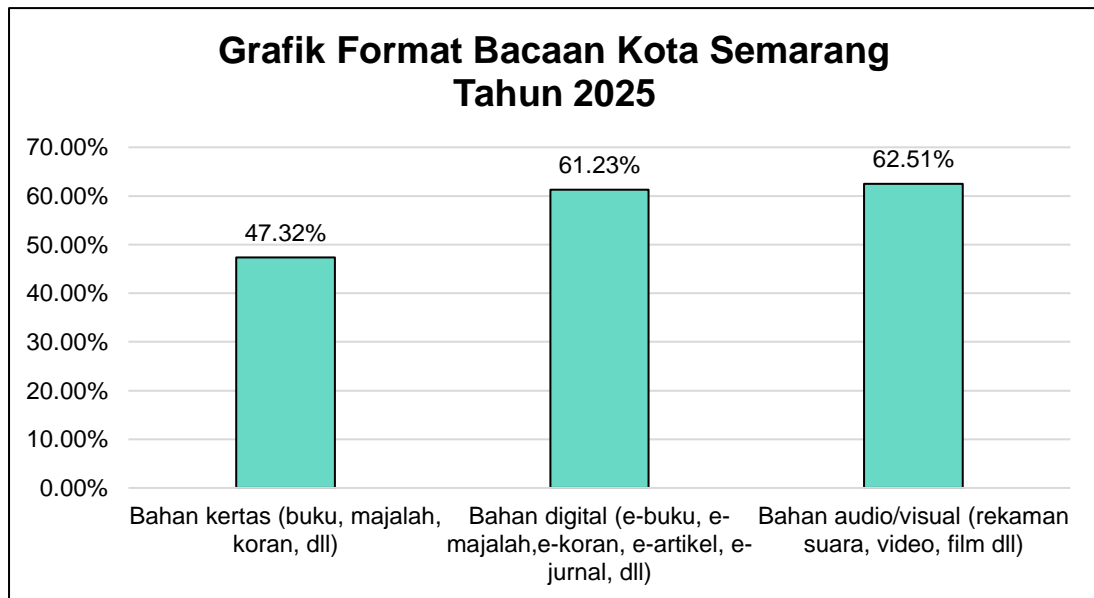
Gambar 4. 14 Grafik Pilihan Tema Bacaan Kota Semarang Tahun 2025



4.4.2 Format Bacaan Masyarakat

Format bacaan masyarakat dalam tingkat kegemaran membaca merujuk pada jenis, bentuk, dan media bahan bacaan yang dikonsumsi oleh masyarakat, yang dapat mencerminkan minat atau kebiasaan membaca mereka. Format bacaan masyarakat meliputi Bahan kertas (buku, majalah, koran, dll), Bahan digital (e-buku, e-majalah, e-koran, e-artikel, e-jurnal, dll), Bahan audio/visual (rekaman suara, video, film dll). Pada komponen format bacaan masyarakat, responden dapat memilih lebih dari satu format bacaan yang sering digunakan atau diminati. Berdasarkan hasil survei, format bacaan yang sering digunakan oleh masyarakat adalah Bahan audio/visual (rekaman suara, video, film dll) dengan persentase 62,51% atau sekitar 1.959 responden. Selanjutnya urutan kedua adalah format bacaan Bahan digital (e-buku, e-majalah, e-koran, e-artikel, e-jurnal, dll) sebanyak 61,23% atau sekitar 1.919 responden; dan yang terakhir adalah Bahan kertas (buku, majalah, koran, dll) sebanyak 47,32% atau sekitar 1.483 responden. Hasil format bacaan menegaskan bahwa di era saat ini, masyarakat cenderung lebih tertarik dalam memanfaatkan hal-hal digital. Hal ini sejalan dengan komponen aktivitas masyarakat sehari-hari yang didominasi oleh Membaca bahan bacaan/mengakses informasi di internet (e-book, artikel berita, portal informasi lainnya). Berikut adalah grafik format bacaan masyarakat Kota Semarang tahun 2025.





Sumber: Hasil Analisis, 2025

Gambar 4. 15 Grafik Format Bacaan Kota Semarang Tahun 2025

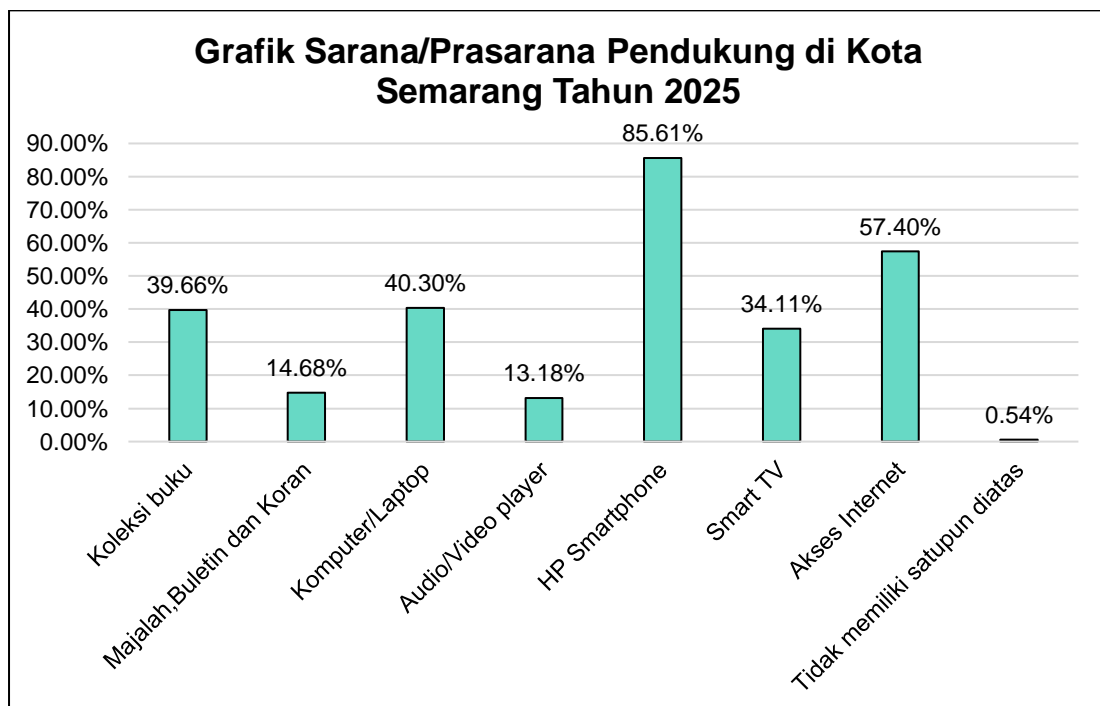
4.4.3 Sarana/Prasarana Pendukung Kegiatan Membaca

Sarana dan prasarana merupakan aspek penting yang berperan dalam mendukung atau menghambat minat dan kebiasaan membaca masyarakat. Dalam survei tingkat kegemaran membaca (TGM), keberadaan dan kualitas sarana/prasarana ini menjadi indikator penting untuk menilai sejauh mana masyarakat memiliki akses dan kemudahan untuk melakukan aktivitas membaca. Sarana/prasarana pendukung kegiatan membaca terdiri dari Koleksi buku; Majalah, Buletin dan Koran; Komputer/Laptop; Audio/Video player; HP Smartphone; Smart TV; Akses Internet; Tidak memiliki satupun diatas. Pada survei tingkat kegemaran membaca (TGM), responden dapat memilih lebih dari satu sarana/prasarana pendukung yang disesuaikan dengan ketersediaannya.

Berdasarkan hasil survei, sarana/prasarana terbanyak yang sudah dimiliki oleh masyarakat Kota Semarang adalah HP Smartphone sebanyak 85,61% atau sekitar 2.683 responden sudah memilikinya. Selanjutnya urutan sarana/prasarana yang sudah dimiliki masyarakat adalah Akses Internet sebanyak 57,40% atau sekitar 1.799 responden; Komputer/Laptop sebanyak 40,30% atau sekitar 1.263 responden; Koleksi



buku sebanyak 39,66% atau sekitar 1.243 responden; Smart TV sebanyak 34,11% atau sekitar 1.069 responden; Majalah, Buletin dan Koran sebanyak 14,68% atau sekitar 460 responden; Audio/Video Player sebanyak 13,18% atau sekitar 413 responden; dan Tidak memiliki satupun diatas sebanyak 0,54% atau sekitar 17 responden. Hasil tersebut menegaskan bahwa masyarakat Kota Semarang telah memiliki sarana/prasarana pendukung dan akses yang baik, baik dari individu maupun kelompok, sehingga dapat mendukung kegiatan membaca di Kota Semarang. Berikut adalah grafik ketersediaan sarana/prasarana pendukung di Kota Semarang tahun 2025.



Sumber: Hasil Analisis, 2025

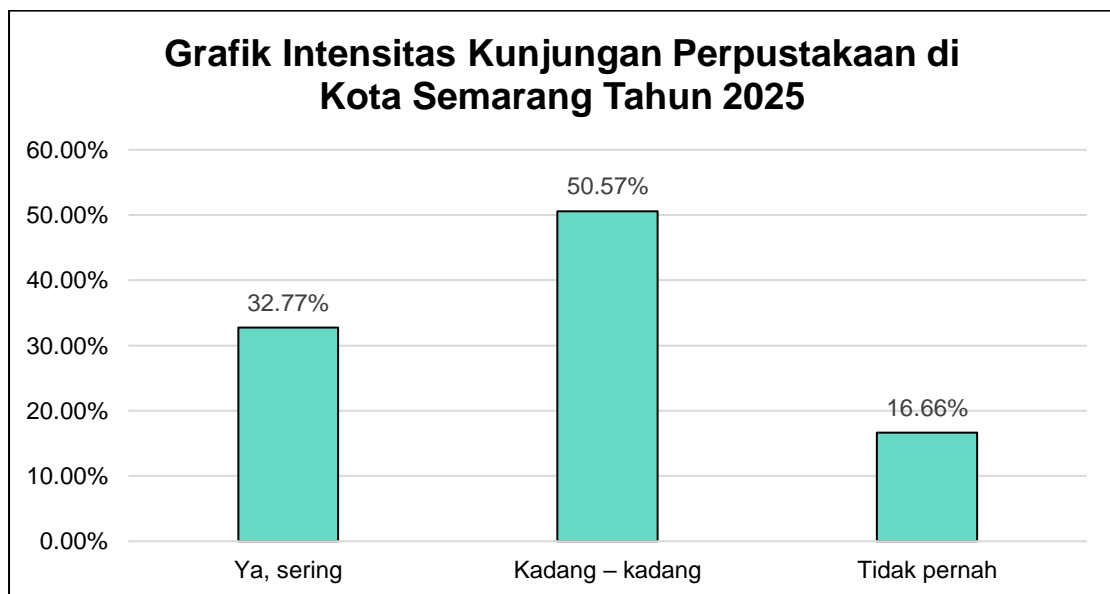
Gambar 4. 16 Grafik Sarana/Prasarana Pendukung di Kota Semarang Tahun 2025

4.4.4 Intensitas Kunjungan Perpustakaan

Intensitas kunjungan perpustakaan merupakan komponen yang digunakan untuk mengukur frekuensi masyarakat mengunjungi perpustakaan dalam periode tertentu. Kunjungan perpustakaan yang dimaksud dapat dilakukan pada



perpustakaan daerah, perpustakaan kecamatan, perpustakaan kelurahan, perpustakaan sekolah/madrasah, perpustakaan perguruan tinggi dan perpustakaan khusus yang tersedia di Kota Semarang. Pada komponen intensitas kunjungan perpustakaan terdiri dari tiga pilihan yaitu sering, kadang-kadang dan tidak pernah. Berdasarkan hasil survei, masyarakat Kota Semarang didominasi oleh pilihan kadang-kadang dalam kunjungan perpustakaan, dengan persentase 50,57% atau sekitar 1.585 responden. Selanjutnya urutan kedua adalah pilihan sering, dengan persentase 32,77% atau sekitar 1.027 responden; dan pada urutan terakhir adalah pilihan tidak pernah, dengan persentase 16,66% atau sekitar 522 responden. Berikut adalah grafik intensitas kunjungan perpustakaan di Kota Semarang tahun 2025.



Sumber: Hasil Analisis, 2025

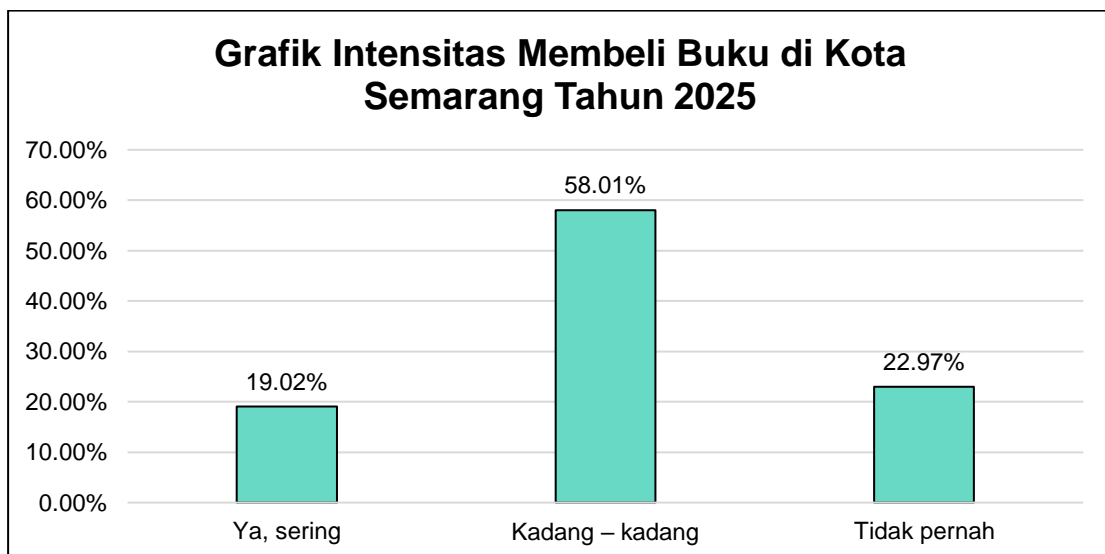
Gambar 4. 17 Grafik Intensitas Kunjungan Perpustakaan di Kota Semarang Tahun 2025

4.4.5 Intensitas Membeli Buku

Intensitas membeli buku merupakan salah satu komponen penting dalam survei tingkat kegemaran membaca. Kebiasaan membeli buku menunjukkan adanya komitmen individu terhadap kegiatan membaca. Intensitas membeli buku dibatasi dalam kurun waktu 1 tahun terakhir, yang terdiri dari tiga pilihan yaitu sering,



kadang-kadang dan tidak pernah. Berdasarkan hasil survei, intensitas membeli buku bagi masyarakat Kota Semarang didominasi oleh pilihan kadang-kadang dengan persentase 58,01% atau sekitar 1.818 responden. Selanjutnya disusul oleh pilihan tidak pernah, dengan persentase 22,97% atau sekitar 720 responden; dan yang terakhir pilihan sering, dengan persentase 19,02% atau sekitar 596 responden. Hasil intensitas membeli masyarakat Kota Semarang ini termasuk kategori cukup, hal ini sejalan dengan tingginya ketertarikan masyarakat Kota Semarang dalam menggunakan bahan audio/visual dan bahan digital dibandingkan dengan bahan cetak. Berikut adalah grafik intensitas membeli buku masyarakat Kota Semarang tahun 2025.



Sumber: Hasil Analisis, 2025

Gambar 4. 18 Grafik Intensitas Membeli Buku di Kota Semarang Tahun 2025

4.4.6 Lokasi Baca Tertentu

Lokasi baca tertentu adalah komponen yang sangat penting dalam survei tingkat kegemaran membaca (TGM), merujuk pada tempat yang sering digunakan masyarakat dalam kegiatan membaca. Lokasi ini sangat penting untuk mengetahui kenyamanan masyarakat. Pada komponen lokasi baca tertentu terdiri dari delapan pilihan yaitu Rumah; Kantor; Sekolah/Kampus; Perpustakaan; Transportasi Publik;



Masjid; Café; dan Pasar. Masyarakat dapat memilih lebih dari satu lokasi baca tertentu yang menjadi tempat nyaman bagi masyarakat dalam melakukan kegiatan membaca. Berdasarkan hasil survei, lokasi baca terbanyak dilakukan di Rumah, dengan persentase 91,19% atau sekitar 2.858 responden. Artinya sebanyak 91,19% responden melakukan kegiatan membaca di rumah. Selanjutnya, disusul oleh Sekolah/kampus sebanyak 48,28% atau sekitar 1.513 responden; Perpustakaan sebanyak 32,77% atau sekitar 1.027 responden; Kantor sebanyak 20,23% atau sekitar 634 responden; Café sebanyak 10,37% atau sekitar 325 responden; Transportasi publik sebanyak 6,54% atau sekitar 205 responden; Masjid sebanyak 4,88% atau sekitar 153 responden; dan Pasar sebanyak 0,70% atau sekitar 22 responden. Jika dilihat dari lokasi baca, masyarakat Kota Semarang cenderung memilih lokasi baca di Rumah. Hal ini menengaskan bahwa masyarakat Kota Semarang aktif melakukan kegiatan membaca secara individu di rumah. Berikut adalah grafik lokasi baca tertentu di Kota Semarang tahun 2025.



Sumber: Hasil Analisis, 2025

Gambar 4. 19 Grafik Lokasi Baca Tertentu di Kota Semarang Tahun 2025

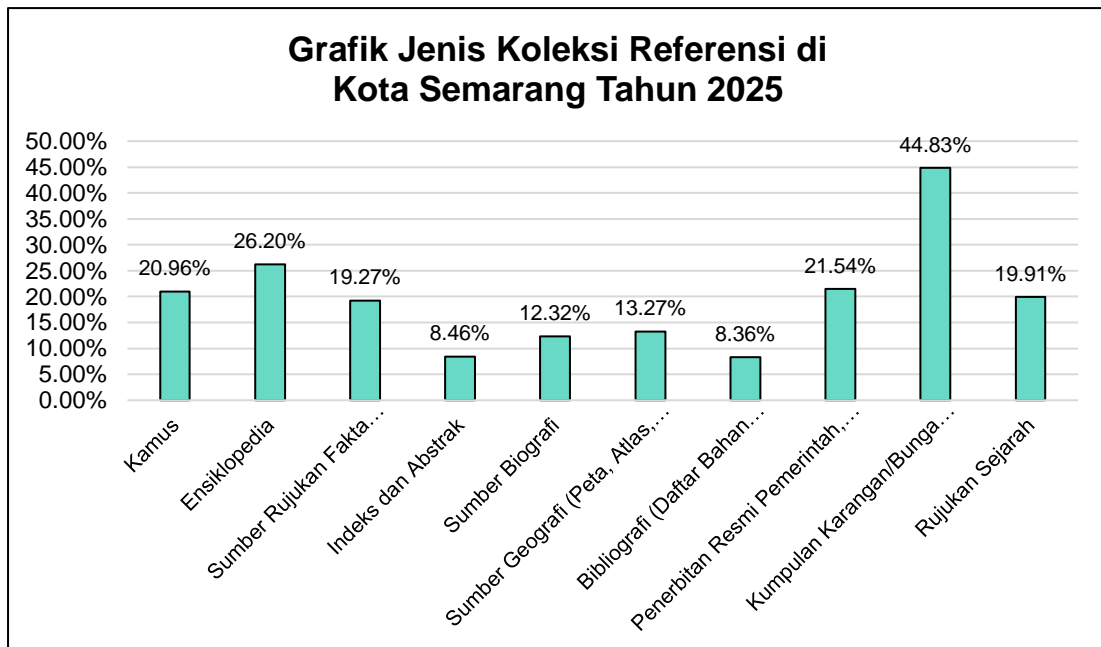


4.4.7 Pilihan Jenis Koleksi Referensi

Jenis koleksi referensi adalah jenis bahan bacaan yang dirancang untuk memberikan informasi faktual, akurat, dan ringkas, yang biasanya digunakan untuk menjawab pertanyaan spesifik. Dalam survei kegemaran membaca, data tentang penggunaan koleksi referensi membantu mengukur kedalaman dan tujuan membaca, khususnya dalam konteks mencari pengetahuan, menyelesaikan tugas, atau kebutuhan profesional. Pilihan jenis koleksi referensi dalam survei tingkat kegemaran membaca dapat memilih lebih dari satu jenis koleksi referensi. Jenis koleksi referensi terdiri dari 10 yaitu Kamus; Ensiklopedia; Sumber Rujukan Fakta (Almanak dan buku tahunan, Buku Pegangan dan Manual, Direktori); Indeks dan Abstrak; Sumber Biografi; Sumber Geografi (Peta, Atlas, Globe); Bibliografi (Daftar Bahan Pustaka); Penerbitan Resmi Pemerintah, Laporan Penelitian, Pamflet dll; Kumpulan Karangan/Bunga Rampai (Kumpulan Essay, Puisi, Artikel, Majalah dll); dan Rujukan Sejarah.

Berdasarkan hasil survei, jenis koleksi referensi terbanyak terdapat pada pilihan Kumpulan Karangan/Bunga Rampai (Kumpulan Essay, Puisi, Artikel, Majalah dll), dengan persentase 44,83% atau sekitar 1.405 responden yang memilih koleksi referensi tersebut. Selanjutnya disusul oleh jenis koleksi referensi Ensiklopedia sebanyak 26,20% atau sekitar 821 responden; Penerbitan Resmi Pemerintah, Laporan Penelitian, Pamflet dll sebanyak 21,54% atau sekitar 1.405 responden; Kamus sebanyak 20,96% atau sekitar 657 responden; Rujukan Sejarah sebanyak 19,91% atau sekitar 624 responden; Sumber Rujukan Fakta (Almanak dan buku tahunan, Buku Pegangan dan Manual, Direktori) sebanyak 19,27% atau sekitar 604 responden; Sumber Geografi (Peta, Atlas, Globe) sebanyak 13,27% atau sekitar 416 responden; Sumber Biografi sebanyak 12,32% atau sekitar 386 responden; Indeks dan Abstrak sebanyak 8,46% atau sekitar 265 responden; dan Bibliografi (Daftar Bahan Pustaka) sebanyak 8,36% atau sekitar 262 responden. Berikut adalah grafik pilihan jenis koleksi referensi di Kota Semarang tahun 2025.





Sumber: Hasil Analisis, 2025

Gambar 4. 20 Grafik Jenis Koleksi Referensi di Kota Semarang Tahun 2025

4.4.8 Manfaat Membaca

Manfaat membaca merupakan komponen penting dalam survei tingkat kegemaran membaca (TGM) yang bertujuan untuk mengetahui motivasi dan alasan masyarakat melibatkan diri dalam aktivitas membaca. Pemahaman terhadap manfaat ini membantu menjelaskan apa yang mendorong atau menghambat kebiasaan membaca dalam berbagai kelompok masyarakat. Manfaat membaca dalam survei tingkat kegemaran membaca (TGM) terdiri dari lima pilihan yaitu Mengurangi Stres; Mengasah dan menguatkan kemampuan analisis; Meningkatkan konsentrasi dan memori; Memperluas pembendaharaan kosa kata dan meningkatkan kemampuan menulis; dan Mengurangi resiko terjadinya Alzheimer dan Dementi.

Berdasarkan hasil survei, manfaat membaca terbanyak yang dipilih oleh masyarakat Kota Semarang adalah Mengurangi stress, dengan persentase 26,26% atau sekitar 823 responden. Selanjutnya manfaat membaca bagi masyarakat Kota Semarang adalah Meningkatkan konsentrasi dan memori, dengan persentase 25,14%



atau sekitar 788 responden; Mengasah dan menguatkan kemampuan analisis, dengan persentase 25,02% atau sekitar 784 responden; Memperluas pembendaharaan kosa kata dan meningkatkan kemampuan menulis, dengan persentase 17,33% atau sekitar 543 responden; dan Mengurangi resiko terjadinya Alzheimer dan Dementi, dengan persentase 6,25% atau sekitar 196 responden. Berikut adalah manfaat membaca bagi masyarakat Kota Semarang tahun 2025.



Sumber: Hasil Analisis, 2025

Gambar 4. 21 Grafik Manfaat Membaca Bagi Masyarakat Kota Semarang Tahun 2025



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 19 Tahun 2024 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2019 tentang Laporan dan Evaluasi Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah menyebutkan bahwa salah satu indikator kinerja kunci (IKK) urusan Pemerintahan bidang Perpustakaan yang salah satu *outcome* yang harus dicapai adalah Nilai Tingkat Kegemaran Membaca Masyarakat (TGM). Tingkat Kegemaran Membaca adalah tingkat perilaku atau kebiasaan masyarakat dalam memperoleh pengetahuan dan informasi dari berbagai bentuk media yang dilakukan secara mandiri dalam jangka waktu tertentu. Perhitungan tingkat kegemaran membaca masyarakat (TGM) dilakukan dengan menggunakan indikator frekuensi membaca, durasi membaca, jumlah bahan bacaan, frekuensi akses internet, dan durasi akses internet. Selain itu, dalam memahami tingkat kegemaran membaca masyarakat juga dilihat dari indikator aktivitas membaca masyarakat dan preferensi membaca masyarakat. Kedua hal ini memiliki komponen masing-masing.

Kota Semarang merupakan ibu kota dari Provinsi Jawa Tengah yang memiliki jumlah penduduk dengan usia 10 – 69 tahun adalah sebanyak 1.402.870 jiwa. Jumlah penduduk usia 10-69 tahun menjadi indikator dalam penyusunan tingkat kegemaran membaca. Perkembangan jumlah penduduk harus diimbangi dengan tingkat kegemaran membaca masyarakat, agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan. Selain itu, perpustakaan Kota Semarang juga mengalami perkembangan yang cukup pesat. Perpustakaan menjadi salah satu sarana yang digunakan untuk mendukung kegiatan membaca. Oleh karena itu, Kota Semarang melakukan kajian untuk mengetahui tingkat kegemaran membaca masyarakat tahun 2025.



Tingkat kegemaran membaca masyarakat Kota Semarang dilakukan secara random sampling dengan total responden sebanyak 3.134 jiwa yang tersebar di 16 kecamatan. Hasil dari nilai tingkat kegemaran membaca masyarakat Kota Semarang tahun 2025 adalah 70,63, yang termasuk ke dalam klasifikasi sedang. Nilai ini meningkat dibandingkan tahun 2024 yaitu 69,59. Namun demikian, Pemerintah Kota Semarang melalui Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah harus terus meningkatkan nilai tingkat kegemaran membaca masyarakat setiap tahunnya. Jika dilihat dari perbandingan setiap kecamatan, nilai tingkat kegemaran membaca tertinggi terdapat di Kecamatan Banyumanik dengan nilai 83,86. Kecamatan Banyumanik menduduki peringkat pertama disebabkan karena adanya keberadaan perpustakaan daerah Kota Semarang di Kecamatan tersebut, serta termasuk ke dalam kluster pendidikan terbesar di Kota Semarang, dimana terdapat Universitas Diponegoro. Adanya perpustakaan yang memadai dan kluster pendidikan mendorong kegiatan membaca masyarakat. Sedangkan nilai tingkat kegemaran membaca terendah terdapat di Kecamatan Semarang Utara dengan nilai 59,36. Kecamatan ini membutuhkan perhatian khusus dari Pemerintah Kota Semarang yang dapat dilakukan melalui Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Semarang, baik dalam penyediaan sarana/prasarana pendukung, maupun edukasi terkait kegiatan membaca. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kegiatan membaca, sehingga dapat menyusul kecamatan-kecamatan lainnya

Jika dilihat dari aktivitas masyarakat yang terdiri dari kepemilikan koleksi, kegiatan sehari-hari dan motivasi membaca. Kepemilikan koleksi masyarakat Kota Semarang tahun 2025 didominasi oleh kepemilikan koleksi dengan jumlah 1 – 25 koleksi yaitu sebanyak 61,81% dari total responden atau sekitar 1.937 responden. Sedangkan untuk kegiatan sehari-hari didominasi oleh kegiatan Membaca bahan bacaan/mengakses informasi di internet (e-book, artikel berita, portal informasi lainnya) sebanyak 69,78% dari total responden atau sekitar 2.187 responden. Pada komponen motivasi membaca, masyarakat Kota Semarang memilih alasan membaca



Karena ingin menambah pengetahuan dan wawasan hidup sebanyak 61,30% dari total responden atau sekitar 1.921 responden.

Selanjutnya dilihat dari preferensi masyarakat, pilihan tema bacaan yang paling diminati masyarakat adalah tema Kesenian, Hiburan dan Olahraga dengan persentase 58,18% dari total responden atau sekitar 1.843 responden. Pada komponen format bacaan, masyarakat lebih minat dengan bacaan berbentuk audio/visual (rekaman suara, video, film dll) dengan persentase 62,51% atau sekitar 1.959 responden. Pada komponen sarana/prasarana pendukung, kegiatan membaca masyarakat didukung paling banyak oleh Smartphone sebanyak 85,61% atau sekitar 2.683 responden. Masyarakat Kota Semarang dalam konteks kunjungan ke perpustakaan didominasi oleh pilihan kadang-kadang dengan persentase 50,57% atau sekitar 1.585 responden. Pada komponen intensitas membeli buku, masyarakat Kota Semarang juga didominasi oleh pilihan kadang-kadang dengan persentase 58,01% atau sekitar 1.818 responden. Masyarakat Kota Semarang lebih nyaman melakukan kegiatan membaca di rumah, dengan persentase 91,19% atau sekitar 2.858 responden. Selanjutnya pada komponen pilihan jenis koleksi referensi, masyarakat lebih memilih Kumpulan Karangan/Bunga Rampai (Kumpulan Essay, Puisi, Artikel, Majalah dll), dengan persentase 44,83% atau sekitar 1.405 responden. Komponen terakhir, manfaat membaca terbanyak yang dipilih oleh masyarakat Kota Semarang adalah Mengurangi stress, dengan persentase 26,26% atau sekitar 823 responden.

5.2 Rekomendasi

Adapun rekomendasi yang diberikan untuk dapat meningkatkan kegemaran membaca masyarakat Kota Semarang adalah sebagai berikut.

1. Pemerintah Kota Semarang melalui Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Semarang dapat memberikan perhatian khusus kepada kecamatan-kecamatan



- yang masih tertinggal dalam tingkat kegemaran membaca, seperti Kecamatan Semarang Timur dan Kecamatan Semarang Utara.
2. Mendorong dan memfasilitasi peningkatan layanan perpustakaan sesuai dengan standar nasional perpustakaan untuk menciptakan lingkungan baca yang nyaman, baik pada Perpustakaan Umum Kota, Perpustakaan Umum, Kecamatan, Perpustakaan Umum Kelurahan, Perpustakaan Khusus, Perpustakaan SD/MI, Perpustakaan SMP/MTS, Perpustakaan SMA/SMK/MA. Peningkatan layanan perpustakaan dapat dilakukan dengan melakukan peningkatan fasilitas yang meliputi:
 - a. Pemenuhan koleksi bahan bacaan dan sarana prasarana di perpustakaan-perpustakaan yang tersedia untuk meningkatkan rasa nyaman bagi pemustaka;
 - b. Peningkatan kualitas layanan perpustakaan, baik dari segi sistem dan jenis layanan, waktu dan jumlah pelayanan perpustakaan sesuai dengan kebutuhan pemustaka;
 - c. Peningkatan kuantitas dan kompetensi tenaga perpustakaan, baik kepala perpustakaan, pustakawan maupun tenaga perpustakaan;
 - d. Peningkatan kualitas penyelenggaraan perpustakaan mencakup prosedur pengadaan dan pendayagunaan sumber daya perpustakaan, serta prosedur layanan informasi pada setiap jenis perpustakaan;
 - e. Peningkatan kualitas pengelolaan perpustakaan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan perpustakaan.
 3. Menerapkan gerakan literasi di sekolah berupa kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai, sehingga sekolah menjadi tempat belajar yang menyenangkan dan ramah anak, dan mampu meningkatkan dan memperluas pengetahuan dan wawasan siswa.
 4. Meningkatkan sosialisasi, edukasi dan publikasi kepada masyarakat umum, siswa dan mahasiswa mengenai pentingnya manfaat membaca, dan cara meningkatkan frekuensi dan durasi membaca.





5. Menyelenggarakan lomba-lomba pada semua tingkatan, baik tingkat sekolah, tingkat komunitas, tingkat kelurahan, tingkat kecamatan, maupun tingkat kota yang mengharuskan masyarakat umum, siswa dan mahasiswa melakukan aktivitas membaca dalam mengikuti lomba.
6. Memberdayakan komunitas-komunitas baca yang berkembang di masyarakat, sehingga mampu berperan dalam memperluas minat dan budaya baca di masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, R. C., et al. (2007). *Becoming a Nation of Readers: The Report of the Commission on Reading*. National Institute of Education.
- Aulia, R. (2020). Durasi Membaca dan Tantangan Literasi di Indonesia. *Jurnal Literasi*, 5(2), 45-56.
- Clark, C., & Rumbold, K. (2006). *Reading for Pleasure: A Research Overview*. National Literacy Trust.
- Cremin, T., Mottram, M., Collins, F., Powell, S., & Safford, K. (2014). *Building Communities of Engaged Readers: Reading for Pleasure*. Routledge.
- Guthrie, J. T., & Wigfield, A. (2000). Engagement and Motivation in Reading. In M. L. Kamil, P. B. Mosenthal, P. D. Pearson, & R. Barr (Eds.), *Handbook of Reading Research* (Vol. 3, pp. 403-422). Erlbaum.
- Indonesian Reading Habit Survey. (2018). *Laporan Survei Kebiasaan Membaca*. Jakarta: Indonesian Reading Habit Survey.
- International Telecommunication Union (ITU). (2021). *Measuring the Information Society Report*. Geneva: ITU.
- Krashen, S. (2004). *The Power of Reading: Insights from the Research* (2nd ed.). Libraries Unlimited.
- Kusmana, H. (2018). Peran Keluarga dalam Meningkatkan Minat Baca Anak. *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 78-90.
- Manara, M. U. (2014). *Hard Skills dan Soft Skills pada Bagian Sumber Daya Manusia di Organisasi Industri*. *Jurnal Psikologi Tabularasa*. 9(1), 37-47.
- Merga, M. K. (2019). How Do Adolescents Select Books for Recreational Reading?. *Review of Education*. 7(1), 218-241.
- Nurhadi. (2004). *Literasi dan Minat Baca*. Pustaka Siswa.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2019). *Laporan Kegemaran Membaca*. Jakarta: Perpusnas.
- Pew Research Center. (2019). *Internet and Reading Habits*. Washington, DC: Pew Research Center.
- Pratiwi, A. (2019). Preferensi Membaca dan Pengaruhnya terhadap Minat Baca. *Jurnal Literasi Indonesia*, 4(1), 112-130.
- UNESCO. (2017). *Global Education Monitoring Report*. Paris: UNESCO.
- We Are Social. (2020). *Digital Report 2020*. New York: We Are Social.

